PUTRI BAMBU KUNING

Antologi Cerita Rakyat Bengkel Sastra 2019

Penyunting
Supriyanto Widodo

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA SULAWESI UTARA
2019

TIM REDAKSI:

Penanggung Jawab:
Kepala Balai Bahasa Sulawesi Utara
Kepala Subbagian Tata Usaha Balai Bahasa Sulawesi Utara

Penyunting:
Supriyanto Widodo
Yanusa Nugroho, Hamri Manoppo, Fredy Sruedeman Wowor
Jenry Koraag, Oldrei Chaterina Sorey, Jeannie Lesawengan
Nurul Qomariah

Sekretariat:
Yunita K. Dien
Jeannie Lesawengan
Irene Rindorindo
Dian Rachmawati

Penyumbang Tulisan:
Jermias A. Kontu, Vera Esra Moniung, Winda S. Rindorindo, Julian Tambani, Atika Mega Jingga, Feibi F.T. Talungan, Mentari Makalunsenge, Eka Donna Fauziah, Maria Gua Da Lopez Ndiki, I Nyoman Sujana, Mael Mokodongan, Citra Sandryati Ime, Anselmus Teng, Ongki Steven Ratulangi, Donald R.G. Pandaleke, Bobby Waleleng, Tenny M. Ohy

Desain Sampul
Jeannie Lesawengan

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Jermias A. Kontu, dkk.
Putri Bambu Kuning; Antologi Cerita Rakyat Bengkel Sastra 2019/Jermias A. Kontu, dkk., Supriyanto Widodo. (Penyunting), Sulawesi Utara: Balai Bahasa Sulawesi Utara, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2019.
ISBN: 978-623-7358-23-7

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA SULAWESI UTARA

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas terbitnya buku *Putri Bambu Kuning, Antologi Cerita Rakyat Bengkel Sastra 2019* ini. Kami percaya bahwa berkat campur tangan dan kuasa-Nya, pekerjaan ini dapat kami selesaikan dengan baik.

Pada tahun ini, Balai Bahasa Sulawesi Utara menyelenggarakan beberapa kegiatan kesastraan yang terkait langsung dengan Gerakan Literasi Nasional. Kegiatan-kegiatan kesastraan tersebut, antara lain Bengkel Sastra Penulisan Esai, Bengkel Sastra Penulisan Kreatif, Bengkel Sastra Musikalisasi Puisi, Bengkel Sastra Teater, Sastrawan Masuk Sekolah (SMS), dan Pembinaan Komunitas Baca. Kegiatan bengkel sastra dan sastrawan masuk sekolah kami selenggarakan di beberapa daerah kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Utara dengan mendatangkan sastrawan nasional sebagai pelatih dan didampingi oleh sastrawan daerah maupun pegawai Balai Bahasa Sulawesi Utara. Pendampingan oleh sastrawan daerah dan pegawai Balai Bahasa Sulawesi Utara ini dimaksudkan agar terjadi komunikasi dan alih ilmu antara sastrawan nasional dan sastrawan daerah. Jika komunikasi terjalin dengan baik, maka tidak mustahil alih ilmu akan terjadi pula dengan baik. Pada tahun ini pula kami juga menyelenggarakan beberapa

kegiatan kesastraan yang lain, berupa kegiatan Pentas Sastra sebanyak tujuh kali dan Sarasehan Kesastraan.

Cerita-cerita yang termuat dalam buku *Putri Bambu Kuning, Antnologi Cerita Rakyat Bengkel Sastra 2019* ini adalah karya peserta Bengkel Sastra Penulisan Kreatif Tahun 2019. Peserta bengkel sastra ini adalah para guru bahasa Indonesia dan para siswa yang memiliki minat di bidang sastra. Mereka dilatih oleh Yanusa Nugroho, seorang sastrawan nasional, cerpenis dengan banyak karya dan penghargaan. Ia didampingi oleh sastrawan daerah yang juga mumpuni, yakni Hamri Manoppo, Fredy Sreudeman Wowor, dan Jenry Koraag, serta pegawai Balai Bahasa Sulawesi Utara, yakni Oldrie Catherina Sorey, Nurul Qomariah, dan Jeannie Lesawengan.

Pada tahun 2019 ini, seperti halnya pada tahun 2018, Bengkel Sastra Penulisan Kreatif diselenggarakan di tiga tempat, kali ini di Kabupaten Minahasa Selatan, di Kabupaten Minahasa Tenggara, dan di Kota Kotamobagu. Setiap kegiatan tersebut diselenggarakan selama tiga hari. Pada kegiatan ini para peserta diajari cara membaca karya sastra serta dibimbing cara dan teknik menulis kreatif. Selama tiga hari tersebut mereka harus menghasilkan setidaknya satu karya sastra. Hasil karya guru berupa cerita rakyat dan hasil karya siswa berupa cerita pendek. Selanjutnya, hasil karya mereka diseleksi oleh pembimbing dan pelatih, kemudian dipilih karya-karya terbaik. Karya guru dipilih minimal lima terbaik, sedangkan karya siswa minimal dipilih sepuluh terbaik dari tiap-tiap tempat penyelenggaraan. Dengan demikian, seharusnya minimal terkumpul lima belas karya guru

terpilih berupa cerita rakyat dan tiga puluh karya siswa terpilih berupa cerita pendek. Akan tetapi, dengan berbagai pertimbangan, yang terpilih dalam buku ini sejumlah 24 cerita pendek dan dalam buku *Putri Bambu Kuning, Antologi Cerita Rakyat Bengkel Sastra 2019* terpilih 17 cerita rakyat.

Buku-buku hasil kegiatan bengkel sastra tahun ini, antara lain *Tinutuan Manado, Antologi Esai Bengkel Sastra 2019; Di Sini Rinduku Tuntas, Antnologi Cerita Pendek Bengkel Sastra 2019;* dan *Putri Bambu Kuning, Antnologi Cerita Rakyat Bengkel Sastra 2019* diterbitkan oleh Balai Bahasa Sulawesi Utara sebagai implementasi nyata Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Terbitnya buku-buku ini juga merupakan wujud nyata penerapan salah satu literasi dasar, yakni literasi baca tulis. Bersamaan dengan terbitnya buku ini, Balai Bahasa Sulawesi Utara juga menerbitkan beberapa buku bahan bacaan literasi.

Gerakan Literasi Nasional (GLN) peluncurannya secara resmi dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 28 Oktober 2017 di Jakarta. Meskipun Gerakan Literasi Nasional (GLN) diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017, sebenarnya sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Nasional tersebut lebih digiatkan lagi pada tahun 2018, 2019, dan

tahun-tahun mendatang. Gerakan Literasi Nasional bukan hanya ditujukan bagi lingkungan pendidikan saja, melainkan ditujukan pula bagi seluruh warga bangsa. Agar terbentuk bangsa yang berliterasi tinggi, diperlukan pembiasaan membaca dan menulis sejak dini. Oleh karena itu, gerakan ini pun harus dibarengi oleh penyediaan buku-buku bacaan yang bermutu.

Sejak tahun 2018 Koordinator Gerakan Literasi Nasional di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dipercayakan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (sekarang Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan). Di samping dipercaya sebagai koordinator Gerakan Literasi Nasional, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan juga diberi tanggung jawab dalam penyediaan buku-buku bacaan yang bermutu. Balai Bahasa dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan tentu saja mendukung, bahkan sebagai ujung tombak gerakan tersebut. Berbagai kegiatan dilakukan untuk mendukung GLN tersebut, beberapa di antaranya adalah kegiatan Sastrawan Masuk Sekolah (SMS), Bengkel Sastra Penulisan Kreatif, Bengkel Sastra Musikalisasi Puisi, dan Bengkel Sastra Penulisan Esai.

Akhirnya, pada kesempatan ini izinkan saya menyampaikan hormat, terima kasih, dan penghargaan yang tinggi kepada Tim Pelatih, yakni Yanusa Nugroho, Hamri Manoppo, Fredy Sreudeman Wowor, Jenry Koraag, Oldrie Catherina Sorey, Nurul Qomariah, dan Jeannie Lesawengan. Saya sampaikan juga terima kasih secara tulus kepada panitia yang telah menyiapkan,

melaksanakan, dan melaporkan kegiatan ini dengan baik. Apresiasi juga saya sampaikan kepada Tim Redaksi dalam menyiapkan terbitan buku ini. Atas kerja keras mereka terbitan ini dapat terwujud. Tidak lupa kami juga menyampaikan banyak terima kasih kepada para peserta yang telah menghasilkan karya yang termuat dalam buku ini. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan Bengkel Sastra dan terlaksananya penerbitan buku ini.

Buku ini tentu saja belum sempurna dan wajarlah apabila di sana-sini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran ke arah perbaikan dari sidang pembaca tentu akan kami terima dengan lapang dada. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Manado, September 2019

Supriyanto Widodo, S. S., M. Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA SULAWESI UTARA v

DAFTAR ISI x

1 Kesatria Wungayou Picuan 1
Jermias A. Kontu

2 Sumpah Membawa Petaka 5
Vera Esra Moniung

3 Buah Ketamakan 12
Winda S. Rindorindo

4 Burung Taun dan Burung Bayan 17
Julian Tambani

5 Putri Bambu Kuning 21
Atika Mega Jingga

6 Kisah Si Raja Guruh 24
Feibi F.T. Talungan

7 Monondeaga dan Raksasa 27
Mentari Makalunsenge

8 Putri Dinondong Pemburu Nan Elok 33
Eka Donna Fauziah

9 Kami Begini Karena Kalian 36
Maria Gua Da Lopez Ndiki

10 Kejayaan Si Mulia 43
I Nyoman Sujana

11 Saudagar Kaya dan Istri Setia 50
Mael Mokodongan

12 Pangeran Ular 53
Citra Sandryati Ime

13 Negeri Ular Naga Sawaria 57
Anselmus Teng

14 Asal Mula nama Kota Ratahan 60
Ongki Steven Ratulangi
15 Asal Mula Desa Rasi 65
Donald R.G. Pandaleke
16 Bulilin dan Seleddan 73
Bobby Waleleng
17 Legenda Air Konde 82
Tenny M. Ohy
TENTANG PENULIS 88

1

KESATRIA WUNGAYOU PICUAN

Diceritakan kembali oleh Jermias A. Kontu

Untuk memperluas kekuasaan, terkadang suatu kerajaan harus mengusik ketenteraman kerajaan lain. Demikian juga ketenteraman tercipta saat kekuasaan tidak ada yang mengusik.

Kerajaan Wungayou berada di Picuan, di tepi Sungai Ranoyapo. Di sana adalah negeri yang damai penduduknya. Ketenteraman negeri itu terusik saat terjadi perluasan kekuasaan Raja Manopo dari Mongondow. Raja Mongondow dengan pasukannya gencar memperluas daerah kekuasaannya dan kini hendak menguasai Wungayou. Akan tetapi, di Minahasa, di bawah pimpinan Tonaas Wangko tidak pernah rela melepaskan daerah kekuasaannya dari kekuatan apa pun.

Di Wungayou Picuan, saat Raja Manopo bersama pasukannya hendak menguasainya, terjadilah perlawanan dari tonaas dan walak sehingga pertumpahan darah pun tidak terhindarkan. Dalam perang yang terjadi, Tonaas Wangko Wungayou Picuan didampingi oleh panglima perangnya, Opo Rumondor, yang memiliki kesaktian yang tiada tandingannya. Kekuatan kedua pasukan berimbang sehingga perang berlangsung selama tujuh hari tujuh malam tanpa henti. Tidak sedikit orang dari kedua belah pihak yang tewas di medan pertempuran tersebut. Sejalan dengan berlalunya waktu, persediaan perbekalan pasukan Raja Manopo dari Mongondow mulai menipis. Walaupun pasukan itu memiliki semangat yang tinggi, ketika perbekalan mulai habis, energi pasukan juga terkikis.

Sebaliknya, pasukan Wungayou Picuan, di bawah pimpinan Tonaas Wangko dan Panglima Opo Rumondor makin gencar menyerang. Setelah Raja Manopo mendengar laporan panglimanya tentang perbekalan yang menipis, ia mengubah taktik perangnya dengan mengusulkan sebuah musyawarah. Tonaas Wangko menyetujui usul tersebut.

Musyawarah dilaksanakan di Wungayou, di tepi Sungai Ranoyapo Picuan. Raja Manopo berkata, "Utuslah panglimamu yang sakti mandraguna untuk melawan panglimaku. Jika ia menang, maka kamulah yang memutuskan batas-batas wilayah, tetapi apabila panglimaku yang menang, saat itu juga daerah ini akan menjadi milikku." Saat itu juga Opo Rumondor meminta izin kepada Tonaas Wangko Minahasa untuk mewakilinya dalam medan pertempuran.

Terjadilah kesepakatan untuk bertempur sampai titik darah penghabisan. Pertempuran pun berlangsung antara Panglima Mamonto, utusan Raja Mongondow dan Opo Rumondor. Pertempuran memakan waktu berhari-hari, baik di darat maupun di atas Sungai Wungayou Picuan. Pada hari kesembilan, pertempuran yang luar biasa terjadi, yaitu ketika Opo Rumondor mengeluarkan keris pusakanya. Saat keris pusaka dicabut dari sarungnya, terjadi perubahan alam—kilat menyambar tak henti-hentinya—dan di tepi Sungai Wungayou Ranoyapo Picuan tempat berlangsungnya pertempuran keluar air panas. Air yang keluar itu menghanguskan tumbuhan atau makhluk apa saja yang dilaluinya. Pada saat yang tidak terduga pula keris pusaka Opo Rumondor menyambar ibarat kilat yang menembus pertahanan Panglima Mamonto sampai-sampai Panglima Mamonto tidak berdaya. Pertempuran dimenangkan oleh Opo

Rumondor. Saat Opo Rumondor mengarahkan keris pusakanya ke arah Raja Manopo, Tonaas Wangko Minahasa berteriak dengan lantang disertai tenaga dalam yang dahsyat, "*Mentoen!* Berhenti!"

Suasana menjadi hening. Dalam suasana yang hening tersebut, Tonaas Wangko memanggil Opo Rumondor. Opo Rumondor mendekatinya dan berteriak, "*I yayat u santi!*" Sementara itu, Raja Manopo mengisyaratkan kepada pasukannya untuk menolong dan mengangkat Panglima Mamonto yang terkapar tak berdaya itu. Mereka kemudian meminta izin pada Opo Rumondor dan Tonaas Wangko Minahasa untuk mengobati sang panglima. Akan tetapi, lukanya sulit disembuhkan oleh raja dan dalam waktu yang singkat, luka tusukan itu membusuk. Opo Rumondor meminta izin kepada Tonaas Wangko Minahasa untuk mengobati Panglima Mamonto yang sudah sekarat. Panglima Mamonto yang gagah perkasa menolak, tetapi tidak dapat berbuat apa-apa menghadapi ketulusan Opo Rumondor. Untuk mengobati luka tersebut, Opo Rumondor mengambil air panas yang keluar dari tanah Wungayou kemudian menyiramkannya di atas luka tusukan keris pusakanya. Pada saat itu juga luka tusukan yang sudah membusuk berangsur-angsur sembuh.

Raja Manopo bertitah kepada pasukannya, "Marilah kita patuhi titah Tonaas Wangko Minahasa," dan mereka menaatinya. Tonaas Minahasa menyerahkan putusan pada Opo Rumondor. Opo Rumondor menentukan batas daerah yang dapat dimasuki oleh orang Mongondow. Dari Wungayou Picuan ke selatan orang Mongondow boleh masuk, tetapi tidak dapat mendiami, apalagi menguasai wilayah tersebut, sedangkan wilayah dari Wungayou hingga Amurang tidak boleh dimasuki orang Mongondow.

Saat Raja Manopo hendak kembali ke istananya, panglimanya meminta izin untuk tidak ikut kembali. Ia ingin tinggal menjaga perbatasan bersama Opo Rumondor. Mereka saling menghormati dan hidup berdampingan dengan rukun. Sejalan dengan berlalunya waktu, untuk menjaga Sungai Wungayou Picuan, Panglima Mamonto sering berubah menjadi *sawurang* hitam, sedangkan Opo Rumondor sering berubah menjadi *sawurang* tembaga. Kedua panglima ini tetap menjaga daerah yang sudah disepakati tersebut. Jika ada orang yang berbuat jahat atau merusak alam, biasanya orang itu hilang entah ke mana.

Wungayou sekarang menjadi tambang emas di Picuan.

2

SUMPAH MEMBAWA PETAKA

Diceritakan kembali oleh Vera Esra Moniung

Terdapatlah suatu danau yang mempunyai keindahan alam yang luar biasa, tempat sebagian penduduk mencari sesuap nasi, tempat orang-orang membuang penat dan kelelahan dengan memandang indahnya alam yang diciptakan Sang Mahakuasa. Itulah Danau Tondano[1] yang berada di daerah Minahasa, Sulawesi Utara. Konon, danau tersebut mempunyai sejarah yang sangat luar biasa bagi penduduk asli daerah tersebut.

Pada zaman itu terbentuklah satu gunung yang sangat tinggi. Di sekitar gunung tersebut terdapat dua daerah, yaitu daerah selatan dan daerah utara. Tiap-tiap daerah tersebut dipimpin oleh seorang *tonaas*[2]. Tonaas kedua daerah itu adalah pemimpin yang gagah berani, arif, dan bijaksana sehingga sangat disenangi rakyatnya.

Tonaas daerah wilayah utara mempunyai seorang istri yang cantik rupawan. Mereka sangat mendambakan anak. Maka memohonlah suami istri ini kepada Sang Pencipta Alam supaya mereka dikaruniai anak.

Setelah hampir satu bulan doa mereka dikabulkan oleh Sang Pencipta Alam. Mengandunglah istri tonaas wilayah utara. Tonaas sangat bahagia, ia membayangkan akan menjadi seorang ayah dan putranyalah yang akan mewarisi kepemimpinannya. Ia menyuruh pelayan perempuan untuk menjaga dan merawat serta memberikan apa saja yang diperlukan istrinya semasa hamil. Maklum, iya sering kali meninggalkan istrinya di rumah karena melaksanakan tugas sebagai tonaas.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan. Tiba saat bagi istri sang tonaas untuk melahirkan. Para pembantu perempuan menyiapkan kebutuhan persalinan dan memanggil *biang*[3]. Dengan cemasnya Tonaas mondar-mandir di luar kamar persalinan sambil sesekali memohon agar Sang Pencipta Alam menolong istrinya melahirkan dengan selamat. Akhirnya, terdengarlah tangisan seorang bayi. Tonaas pun senang luar biasa, tidak sabar ia ingin melihat dan mengetahui bagaimana keadaan anaknya.

Seorang pelayan keluar dan menjumpai sang tonaas.

"Bayi dan ibunya selamat, Tuan," kata pelayan tersebut.

"Apakah bayi itu laki-laki?" tanya tonaas.

"Bukan, Tuanku, ini bayi perempuan yang elok parasnya."

Seketika itu juga raut wajahnya berubah karena ia berharap anak yang lahir itu laki-laki. Karena ia seorang yang arif dan bijaksana, dalam hati menghibur diri, keturunan berikutnya pastilah seorang laki-laki, dan ia pun terus berharap pada Sang Pencipta Alam.

Malang tak bisa ditolak, keinginan tonaas tidak terkabul juga. Tahun berganti tahun istrinya tak kunjung mengandung lagi. Kini anak perempuannya yang diberi nama Marimbow mulai beranjak dewasa.

Marimbow tumbuh menjadi gadis yang cantik jelita. Selain cantik, ia pintar dan pemberani. Ia dilatih ayahnya seni bela diri dan seni bermain pedang. Begitu terus-menerus dalam beberapa waktu, maka makin berani, mahir, dan lincahlah Marimbow.

Sementara itu, tonaas di wilayah daerah selatan juga mengalami hal yang sama. Istrinya melahirkan

seorang anak laki-laki yang diberi nama Maharimbow. Makin lama, makin bertambah besarlah Maharimbow. Ia tumbuh menjadi seorang pemuda gagah perkasa. Tubuhnya kekar dan tegap juga sangat tampan. Banyak gadis yang sering mencuri-curi pandang melihatnya. Akan tetapi, belum ada satu gadis pun daerah itu yang berhasil memikatnya.

Maharimbow pun dilatih oleh ayahnya seni bela diri dan seni bermain pedang, juga tombak. Ia terus berlatih dan berlatih sampai benar-benar tidak terkalahkan. Tonaas wilayah selatan pun sangat kagum akan keuletan, keberanian, dan kepiawaian anaknya. Ia makin menyayangi anaknya itu.

Pada suatu hari tonaas mulai berpikir bahwa ia dan istrinya makin tua, sedangkan putra mereka belum tergerak hati meminang seorang gadis menjadi istrinya. Ayah dan ibunya ingin memastikan bahwa sang putra yang akan meneruskan kepemimpinan ayahnya itu telah memiliki pendamping. Maka tonaas pun memanggil Maharimbow.

"Maharimbow, kau sudah dewasa dan keahlianmu pun sudah tidak tertandingi lagi di wilayah ini. Ayah hanya berharap kau meminang salah satu gadis yang cocok mendampingimu ketika engkau menjadi tonaas menggantikan ayah kelak. Kau tahu ayah saat ini sudah tua," katanya.

"Maafkan saya, Ayah. Saya belum menemukan seorang gadis yang sepadan." Lalu tanpa berpikir panjang, Maharimbow berkata, "Saya bersumpah tidak akan menikah selama Ayah masih hidup."

Bersamaan dengan janjinya itu terdengar gemuruh dan halilintar yang sangat hebat. Sang ayah terkejut

dengan sumpah anaknya. Akan tetapi, sumpah sudah diucapkan.

"Baiklah, pegang sumpahmu," kata tonaas.

Begitu pula halnya yang terjadi dengan tonaas wilayah utara. Karena makin tua, ia berharap dapat mencarikan pendamping bagi sang putri yang akan menggantikannya sebagai pemimpin wilayah utara. Akan tetapi, Marimbow pun belum siap bersuami. Ia pun bersumpah, sama dengan Maharimbow, bahwa ia tidak akan menikah selama orang tuanya masih hidup. Sumpahnya juga didengar Sang Pencipta Alam yang ditandai oleh adanya guruh dan kilat. Akhirnya, ayahnya pun pasrah dengan perkataan anaknya. Pada suatu hari Marimbow berkata kepada ayahnya.

"Ayah, aku ingin melihat daerah kekuasaan Ayah dan mencari tahu keadaan penduduknya. Agar bebas pergi ke mana pun, aku akan menyamar dan berperilaku seperti laki-laki."

"Baiklah, Anakku, tetapi engkau tetap harus waspada di mana pun engkau berada," kata tonaas.

Marimbow lalu melakukan perjalanan dengan mengendarai kuda kesayangannya menyusuri setiap kampung, perkebunan, dan hutan di wilayah kekuasaan ayahnya. Ketika tiba di suatu tempat istirahat, Marimbow melihat seorang lelaki sedang tidur di sana. Dari pakaiannya, ia tahu lelaki itu bukan berasal dari wilayah utara. Marimbow yakin bahwa lelaki asing itu menyusup ke wilayahnya.

Adapun Maharimbow, setelah berhari-hari mengendarai kudanya mengelilingi daerah kekuasaan ayahnya sendirian, keluar masuk perkampungan, perkebunan, dan hutan, ia pun merasa kelelahan. Maharimbow melihat-lihat sekelilingnya apakah ada

tempat untuk berlindung melepas kepenatannya. Ia menemukan pohon tinggi yang rindang di bagian bawahnya sehingga bagus untuk dijadikan tempat beristirahat. Maharimbow pun tertidur tanpa menyadari ia sudah berada di luar wilayah daerah selatan.

"Hei, bangun!" teriak Marimbow dari jarak yang tidak terlalu jauh dan dengan sikap siaga. Sekali lagi ia berteriak lantang, "Hei, kamu yang lagi tidur! Siapa kau? Mengapa kau berada di wilayah daerah utara? Apakah kau mau memata-matai daerah kami?" Kali ini suaranya lebih nyaring sehingga Maharimbow pun terbangun. Dalam keadaan bingung, Maharimbow menatap Marimbow.

Sekali lagi Marimbow berkata, "Siapa kau? Kau bukan penduduk daerah ini. Pergilah kau dan jangan kembali lagi ke wilayah kami ini."

"Apakah aku tidak boleh beristirahat di tempat ini?" tanya Maharimbow. 'Kesempatan,' kata Maharimbow dalam hati. Ia ingin bertarung melawan orang di luar wilayahnya. "Kalau aku tidak mau pergi, kau mau apa?"

Dengan hati yang panas, Marimbow pun turun dari kudanya dan beradu pedang dengan Maharimbow. Keduanya terlibat duel yang sangat hebat. Duel keduanya berakhir seri. Maharimbow pun mengalah dan pulang ke wilayah selatan.

Beberapa hari kemudian setelah duel tersebut, Maharimbow diliputi oleh rasa penasaran. Dia ingin bertarung kembali dengan laki-laki yang dapat mengimbanginya dalam duel tersebut. Suatu hari dia pun pergi ke tempat tersebut. Ternyata, Marimbow penasaran juga dan ingin kembali bertarung dengannya. Mereka bertemu lagi di tempat itu dan saling menantang. Bahkan, Maharimbow berjanji, apabila kalah ia tidak akan

menginjakkan kaki lagi di wilayah utara. Akhirnya, duel pun terjadi. Keduanya menunjukkan kelihaian masing-masing bermain pedang hingga tak disangka, ujung pedang Maharimbow memotong kain pengikat kepala Marimbow. Tiba-tiba, terurailah rambut panjang Marimbow dan menutupi wajahnya. Pertarungan terhenti, tetapi ujung pedang Maharimbow masih menempel di leher Marimbow sehingga Marimbow tidak berkutik.

"Ternyata aku bertarung dengan seorang perempuan. Maafkan aku," kata Maharimbow. "Mengapa engkau menyamar sebagai laki-laki?"

Tanpa sahutan. Marimbow menyibakkan rambutnya sehingga wajahnya terlihat. Ia lalu mencabut kumis yang menempel di atas bibirnya. Seketika itu juga, tertegunlah Maharimbow. Ia terpana. 'Sungguh, alangkah cantiknya wanita yang ada di hadapanku ini,' bisik hatinya.

Dengan bergegas Marimbow membalikkan tubuh dengan maksud untuk cepat-cepat melompat ke atas kudanya dan pulang. Akan tetapi, Maharimbow menahan tangannya. Maharimbow menatap mata indah milik Marimbow dengan tatapan yang sulit diartikan. Tidak sepatah kata pun yang terucap. Mereka terdiam. Hanya pandangan mata mereka yang berbicara. Marimbow terpana dan terpesona, tetapi dengan cepat ia menepis tangan Maharimbow lalu naik ke kuda dan memacunya dengan cepat.

Hari-hari selanjutnya berlalu dengan lambat dan keduanya merasa seakan-akan hari yang mereka lalui lebih panjang dari biasanya. Mereka merasa gelisah. Ada rasa ingin memiliki dan mencintai yang mulai tebersit dalam hati keduanya. Tanpa disadari mereka kembali di tempat yang sama, tempat pertarungan mereka, dan

bertemu. Maharimbow pun memberanikan diri melamar Marimbow. *Pucuk dicinta ulam pun tiba*. Marimbow menerima lamarannya. Mereka lupa akan sumpah mereka. Singkat cerita, mereka merencanakan pernikahan. Orang tua keduanya diliputi perasaan gembira.

Mereka lalu melaksanakan pernikahan dan merayakannya dengan pesta rakyat yang sangat meriah. Ketika janji ikatan mereka ikrarkan di depan rakyat, terdengarlah gemuruh yang sangat dahsyat. Guncangan hebat terjadi. Itu adalah gempa bumi yang luar biasa. Tiba-tiba terdengar suara dentuman yang hebat. Gunung di kedua wilayah tersebut meletus menghamburkan badan gunung ke segala arah, membinasakan semua yang ada di sekitarnya. Gunung tersebut menjadi genangan air yang makin lama makin banyak sehingga jadilah sebuah danau.

(Disadur dari cerita Aneke Sumarauw tahun 2000)

Catatan:

1. *Tondano*: diambil dari bahasa Tombulu, *to* berarti orang, *dano* berarti air. *Tondano* berarti orang air.
2. *tonaas*: kepala suku daerah/desa/kampung
3. *biang*: bidan kampung

3

BUAH KETAMAKAN

Diceritakan kembali oleh Winda S. Rindorindo

"Diam dan keluarlah kau dari desa ini," teriak Sinengkejam kepada kakaknya, Maasim. Dengan hati yang sedih dan air mata terus mengalir dari pipinya Maasim meninggalkan saudara-saudaranya yang lain.

Alkisah, hiduplah lima bersaudara yang bernama Maasim, Mawale, Mamasi, Kokah, dan Sinengkejam. Kelima bersaudara ini tinggal di Desa Paseletan. Mereka hidup rukun dan damai meskipun tidak lagi mempunyai ayah dan ibu. Suatu waktu, ketika kelima bersaudara ini berburu di hutan, Kokah menemukan gulungan kitab ditutupi oleh dedaunan.

"Hei, ke sini sebentar! Aku menemukan sebuah gulungan kitab." Keempat saudaranya pun mendekati Kokah. Alangkah terkejutnya mereka membaca kitab tersebut yang ternyata berisi petunjuk tentang harta karun yang tersembunyi di dalam hutan. Kelima saudara ini setiap hari berkeliaran di hutan untuk berburu sehingga mereka menyangka bahwa mereka dapat dengan mudah menemukan jalan menuju harta karun tersebut. Ternyata, hal itu tidak segampang yang mereka kira. Ada banyak tantangan yang harus mereka hadapi, seperti binatang buas, ranjau, dan lain-lain. Setelah menghadapi banyak rintangan, kelima bersaudara ini pun memutuskan untuk beristirahat sejenak menghilangkan kelelahan mereka. Mereka pun tertidur dan Maasim yang merupakan kakak tertua mereka bermimpi. Dia

mendengar suara yang berkata, “Maasim, segeralah hentikan pencarian kalian akan harta karun ini karena hal itu akan mengakibatkan kehancuran!” Perlahan suara itu menghilang dan Maasim terbangun dari mimpinya.

Maasim kemudian membangunkan keempat adiknya dan menceritakan mimpinya tersebut. Akan tetapi, ketika si bungsu mendengar cerita kakaknya itu, ia menolak. Ia tidak setuju jika pencarian mereka dihentikan. Karena si bungsu ini merupakan adik kesayangan mereka, mereka memutuskan untuk melanjutkan pencarian dan tidak menghiraukan mimpi Mahasim. Kelima bersaudara ini terus berjalan mengikuti petunjuk dari kitab yang mereka temukan.

Suatu ketika Mamasi berteriak, “Cukup! Hentikan pencarian harta karun ini, aku lelah. Telah jauh kaki kita melangkah, tetapi harta karun itu belum terlihat juga.”

Mawale pun berkata kepada Mamasi, “Benar katamu, harta karun itu belum terlihat, tetapi yakinilah perjalanan kita tidak akan sia-sia.” Mereka pun meneruskan perjalanan hingga sampailah mereka di suatu tempat berupa gua yang gelap dan begitu menakutkan sehingga mereka hampir mengurungkan niat untuk mencari harta karun tersebut. Karena tekad si bungsu untuk memperoleh harta karun tersebut sangat kuat, ia yang pertama masuk melihat ke dalam.

“Hati-hati, Sinengkejam,” pesan Maasim.

Dalam gua Sinengkejam berteriak kepada kakak-kakaknya. “Ayo ke sini, aku menemukan apa yang kita cari!”

Mereka langsung berlari ke dalam gua ke tempat Sinengkejam berada. Benarlah, harta karun itu berada di tempat yang sesuai dengan petunjuk gulungan kitab yang

mereka temukan itu. Mereka lalu mengumpulkan harta karun tersebut dan pulang dengan riang gembira.

Setelah sampai di Desa Paseletan, mereka memamerkan harta karun yang mereka temukan kepada warga desa itu. Warga turut bahagia atas keberuntungan kelima bersaudara ini. Hidup mereka tidak lagi pas-pasan. Mereka hidup dengan bergelimang harta. Kelima orang bersaudara ini menjadi saudagar kaya di desa mereka. Tahun demi tahun kekayaan kelima bersaudara ini bertambah banyak.

Ketika mereka memutuskan untuk membagi harta tersebut, Sinengkejam yang tamak meminta bagian yang paling banyak. Keempat kakaknya menyetujui permintaan adik mereka itu. Sinengkejam mendapat bagian yang ia mau.

Suatu ketika ada seorang gadis cantik memikat hati Sinengkejam. Karena perilaku Sinengkejam yang sombong dan angkuh, gadis ini menolak Sinengkejam dan memilih Maasim yang baik dan ramah. Diam-diam Maasim juga menaruh hati pada sang gadis dan berniat untuk meminang gadis itu. Setelah diketahui Sinengkejam bahwa Maasim berniat menikahi pujaan hatinya, ia pun menaruh dendam kepada kakaknya untuk mencelakakan sang kakak. Ia berpura-pura mengajak kakaknya berburu ke hutan tanpa ditemani oleh saudara-saudara mereka yang lain. Di perjalanan, Sinengkejam ternyata telah menyiapkan perangkap untuk kakaknya, tetapi Maasim dengan sigap menghindari perangkap itu sehingga rencana Sinengkejam untuk mencelakakan kakaknya gagal. Mereka lalu pulang ke rumah.

Sejak saat itu, berbagai rencana untuk mencelakakan sang kakak muncul di pikiran Sinengkejam. Hal itu ia lakukan agar sang kakak tidak

menikah dengan gadis pujaan hatinya. Suatu ketika Sinengkejam mencuri semua harta kekayaan Maasim sehingga Maasim jatuh miskin. Maasim tidak mempunyai kekayaan lagi, tetapi ia tidak kehilangan harapan untuk menikahi gadis itu. Ia lalu menemui adiknya Sinengkejam untuk meminjam uang tanpa menyadari Sinengkejamlah yang telah mencuri harta kekayaannya. Ketika Maasim menyampaikan niatnya itu, Sinengkejam menolaknya.

"Aku tidak akan pernah memberikan kekayaanku kepadamu karena kau telah merebut gadis pujaanku. Aku tidak lagi menganggapmu sebagai kakakku. Pergi kau dari hadapanku!"

"Aku ini kakakmu yang telah membesarkanmu sejak kecil. Tega-teganya kau berkata seperti ini kepadaku. Hanya karena harta dan wanita kau hancurkan tali persaudaraan kita."

"Diam!" kata Sinengkejam kepada kakaknya. "Keluar kau dari desa ini! Aku tidak peduli dengan persaudaraan kita lagi!" teriak Sinengkejam kepada kakaknya.

Dengan hati yang sedih dan air mata yang terus mengalir di pipinya, Maasim meninggalkan desa dan saudara-saudaranya itu. Seketika itu juga, terdengarlah suara gemuruh yang sangat keras dan petir menyambar-nyambar di atas rumah Sinengkejam. Melihat keangkuhan si bungsu, Mawale, Mamasi, dan Kokah pun meninggalkan Sinengkejam dan berlari mengikuti Maasim. Mereka menghibur Maasim yang terluka oleh perkataan adik yang sangat mereka sayangi. Mereka turut bersedih karena sang adik telah melukai hati sang kakak dan memutuskan tali persaudaraan. Kerukunan dan kedamaian serta keindahan persaudaraan antara

mereka hilang dan lenyap hanya karena harta dan keegoisan seorang Sinengkejam.

Hujan pun terus-menerus turun di Desa Paseletan dan warga di desa itu memutuskan untuk mengungsi ke dataran yang lebih tinggi karena makin hari air hujan makin menggenangi desa tersebut. Karena memikirkan harta dan kekayaannya, Sinengkejam memutuskan untuk tetap tinggal menjaga hartanya tanpa memikirkan keselamatan nyawanya. Hujan makin hari makin deras, tetapi Sinengkejam bersikukuh tidak meninggalkan rumahnya.

"Hei, Sinengkejam, tinggalkan hartamu dan ikutlah dengan kami," teriak seorang kakek yang melihatnya.

"Aku tidak akan meninggalkan hartaku, Kakek. Pergilah kau, tinggalkan aku di sini," balas Sinengkejam. Tidak lama kemudian air yang sangat banyak menenggelamkan rumah Sinengkejam. Ia terhimpit dan tewas oleh harta dan kekayaan yang ia banggakan. Sejak saat itu nama Desa Paseletan diubah menjadi Desa Paslaten yang terambil dari kata *aiselet* yang artinya diapit.

4

BURUNG TAUN DAN BURUNG BAYAN

Diceritakan kembali oleh Julian Tambani

Berabad-abad yang lalu hewan-hewan hidup dengan sangat bebas. Mereka berada di alam semesta dengan riang gembira tanpa ada rasa takut. Mereka bisa berkeliaran di mana saja dan ke mana saja. Hal ini dapat dipahami karena pada saat itu, hewan-hewan ini belum diambil untuk dijadikan bahan makanan, bahan pakaian, ataupun bahan hiasan[1]. Mereka masih merupakan dambaan keindahan dan keseimbangan alam untuk manusia. Mereka merasa dilindungi manusia dan tidak terancam punah.

Dari sekian banyak binatang, termasuk burung yang ada di alam semesta waktu itu, terdapatlah burung taun dan burung bayan. Burung taun berbadan besar, bulu sayap hitam bercampur putih, paruh bergaris yang menunjukkan umurnya, suaranya nyaring, agak serak-serak basah. Sebaliknya, burung bayan bertubuh kecil. Bulunya berwarna kelabu sangat menarik. Pada paruh atas yang berbentuk topi terdapat mahkota. Suaranya merdu meskipun tidak nyaring. Kedua burung itu bersahabat. Mereka hidup di hutan, baik di gunung maupun di dataran. Mereka hinggap berdekatan mencari makan bersama pula. Itulah yang sangat menarik hati melihat kehidupan kedua burung itu.

Pada suatu hari mereka melanglang buana mencari udara segar melewati pepohonan besar dan kecil. Mereka ingin menyaksikan tumbuhan yang hijau, memerah, dan menguning, bahkan berbunga beraneka warna. Sepanjang

perjalanan sesekali mereka bernyanyi dengan irama nada yang berbeda. Sungguh indah ciptaan alam ini.

Setelah terbang jauh mereka pun hinggap di sebatang pohon. Pohon itu tumbuh subur, daunnya lebat dan rindang. Nama pohon itu beringin. Burung taun pun memulai percakapan dan bertanya kepada burung bayan.

"Bolehkah aku meminjam topimu? Sebenarnya, sudah lama aku menginginkan topi mahkotamu. Setiap kali aku mau mengatakannya selalu muncul perasaan malu. Topimu akan kupinjam sehari. Jadi, besok akan kukembalikan."

"Akan ke mana engkau?" tanya burung bayan.

"Oh, aku ingin berkeliling hutan," jawab burung taun.

"Kalau begitu, boleh saja. Dekatkanlah kepalamu," kata burung bayan. Burung bayan langsung mencabut mahkotanya dan melekatkan, serta memasangkan mahkota itu secara rapi di atas kepala burung taun.

"Ya, sudah bagus," kata burung bayan. "Engkau kelihatan lebih perkasa."

Tiba-tiba burung taun mengepak-kepakkan sayapnya dan terbang. Tinggallah burung bayan di atas pohon beringin itu. Timbul rasa curiga dalam hatinya, 'Mungkinkah aku ditipu burung taun? Ah, tentu tidak! Bukankah kami sudah lama bersahabat?' Akan tetapi, rasa was-was tetap saja mengusik hatinya. Dua hari sudah berlalu, tetapi burung taun belum kembali. Hal ini membuat burung bayan sangat bersedih. Dia menangis karena tidak dapat menahan kesedihannya.

"Ngul, ngul, ngul... topiku," tangis burung bayan. Akhirnya, dia pergi ke penetua hutan untuk melaporkan keadaannya. Dengan kepala tanpa mahkota, ia berangkat ke hutan, tempat penetua itu berada. Dia melihat banyak

ular merayap di cabang-cabang pohon. Burung bayan berpikir, 'karena aku terbang, ular-ular itu tidak dapat mematokku. Ular-ular ada yang berbisa, tetapi banyak pula yang tidak berbahaya dan tidak berbisa. Pada umumnya, ular bergerak dengan mengerutkan ototnya pada kedua sisi tulang secara bergantian. Ini yang menyebabkan tubuhnya bergerak seperti ombak'.

Setelah terbang jauh, burung bayan tiba di tempat penetua hutan. Dia melaporkan hal yang terjadi pada dirinya karena burung taun. Penetua hutan marah atas tindakan burung taun. Ia memerintahkan burung *kleak* untuk memanggil burung taun. Si nakal, burung *kleak* yang berwarna putih dan hijau lalu pergi memanggil burung taun. Burung *kleak* ini, selain nakal dan ribut, dia suka memakan pepaya dan pisang. Begitu *kleak* terbang berbunyilah dia, "Eak eak eak...."

Tidak berapa lama kemudian tibalah *kleak* di tempat burung taun. Burung *kleak* berkata, "Hai teman, kamu dipanggil penetua hutan. Kamu harus datang sekarang juga, tidak boleh ditunda-tunda." Lalu burung taun terbang bersama burung *kleak*. Setelah tiba di hadapan penetua, burung taun pun diadili.

Penatua bertanya, "Manakah mahkota burung bayan yang kau pinjam berapa hari yang lalu?"

Sambil memegang mahkota yang ada di kepalanya, burung taun menjawab, "Ini, Penetua, tapi sudah tidak bisa dilepas lagi karena sudah menyatu dengan paruhku. Jika dipaksa untuk ditanggalkan, maka matilah aku." Bermacam-macam alasan dikemukakan burung taun agar mahkota itu tetap menjadi miliknya.

Penetua hutan berkata, "Kalau begitu, biarlah mahkota itu untukmu. Namun, ini perbuatan yang tidak terpuji. Perbuatanmu sangat jahat. Kau telah

memperdaya burung bayan. Dia meminjamkan mahkotanya kepadamu dengan harapan dikembalikan, tetapi ternyata kau hanya berbohong kepadanya. Dia sangat sedih atas perbuatanmu itu. Seharusnya, kalau mau meminjam barang, jangan lupa untuk mengembalikan." Burung taun hanya menganggukkan kepalanya.

Dia berkata, "Ampun Penetua Hutan, ampunilah aku. Ampuni aku juga Burung Bayan. Aku siap menunggu keputusan Penetua Hutan. Sebenarnya, aku juga sedih dan menyesal, tetapi topi mahkota ini tidak dapat ditanggalkan lagi. Biarlah kita dengar putusan penetua saja."

Kemudian penetua hutan berkata, "Topi mahkota itu tetap untuk burung taun karena tidak cocok lagi untuk burung bayan." Burung bayan langsung menangis tersedu-sedu.

"Jangan menangis, Burung Bayan! Walaupun kau kehilangan mahkota bagusmu itu, tetapi kau dipuji karena kebaikan hatimu. Karena kau menangis terus, 'ngul, ngul, ngul.' Mulai sekarang kau kuberi nama Ngulngul," kata penetua hutan.

Penetua hutan juga berkata kepada burung taun, "Burung Taun, kau memang menjadi lebih bagus, tetapi karena kau menipu dan hanya mementingkan diri sendiri, kau kuberi nama *Koak* alias Burung Bajingan."

Catatan: manusia purba mengonsumsi hewan sebagai bahan makanan utama, mengambil kulitnya untuk bahan pakaian, dan menggunakan bagian tubuh yang lainnya sebagai hiasan tubuh atau rumah.

5

PUTRI BAMBU KUNING

Diceritakan kembali oleh Atika Mega Jingga

Kilat benderang membelah langit malam Bumbungon, guruh menggelegar memecah kesunyian. Di sebuah kamar berukuran enam langkah kaki orang dewasa yang hanya diterangi cahaya lampu minyak, tampak Inaliye sedang berusaha menenangkan bayinya yang terus menangis. Khawatir bercampur iba terlihat di wajah keriputnya.

"Tuhan, mohon petunjuk-Mu. Berbagai usaha telah kami tempuh demi kesembuhan putra kami, Mokolodudut, tetapi semuanya sia-sia," ucap Inaliye putus asa. "Aku bersumpah, akan melakukan apa saja, Tuhan. Tolong angkat penyakit dari raga tidak berdosa ini."

Tiba-tiba angin berhembus kencang, menghempas daun jendela kamar Inaliye. Langit di luar berubah warna menjadi keemasan dan meluncur masuk menuju deretan bambu kuning yang selama ini menjadi alat pengobatan Mokolodudut. Tujuh ruas bamboo kuning itu bergetar hebat, salah satunya terlihat membengkak, seakan ada sesuatu yang mendesak keluar.

"Dhuuuaarrrrrrr!"

Bambu kuning itu meledak diikuti semburan cahaya emas. Seketika bau wangi merebak ke seluruh penjuru kamar. Sontak tangisan Mokolodudut terhenti. Waktu seakan beku, apa yang dilihat Inaliye saat ini membuat darahnya berdesir. Dari pecahan bambu kuning itu, merangkak keluar seorang bayi mungil. Bayi perempuan yang sangat cantik. Matanya bulat sempurna, alisnya hitam tebal, hidungnya bangir, dan pipinya

merona. Bibir mungilnya berwarna mawar, kontras dengan warna kulit yang putih lagi halus. 'Sungguh sempurna makhluk ini,' batin Inaliye.

"Inaliye," sapa bayi itu. Inaliye kaget, bayi itu dapat berbicara.

"Si-siapakah, kau?" tanya Inaliye. Bayi itu tersenyum.

"Aku Baunia. Aku berasal dari salah satu ruas bamboo kuning yang kaupakai untuk mengobati putramu," kata Baunia.

Masih bingung, Inaliye bertanya lagi, "Bambu kuning? Tidak, tidak mungkin! Manusia seperti apa yang berasal dari bambu kuning? Atau, apakah kau bukan manusia?"

"Benar, aku bukanlah manusia biasa. Aku adalah jelmaan bidadari dan tujuanku ke dunia ini tidak lain adalah untuk menyembuhkan putramu yang kelak akan menjadi pemimpin di negeri ini," kata Baunia masih tetap tersenyum.

Baunia melihat ke arah Mokolodudut yang sedang tidur. "Aaaahhh, benar. Besok tepat hari ketujuh sejak anak ini jatuh sakit. Kalau tidak segera kuobati, putramu tidak akan tertolong lagi," lanjutnya. Senyum di wajah Baunia hilang dan berubah menjadi serius.

Sambil mendekap bayinya Inaliye berkata, "Kalau begitu, apa lagi yang kau tunggu? Tolong segera sembuhkan putraku!"

"Aku akan melakukannya. Akan tetapi, ada syarat yang harus kau penuhi. Jika kami, aku dan putramu, sudah berusia 17 tahun, jadikan aku ratu. Dengan kata lain, nikahkan aku dengan putramu Mokolodudut."

Inaliye terpaku.

“Kelak, dari pernikahan kami, akan lahir tiga orang putra dan dua orang putri. Keturunan putra akan mewarisi tahta kerajaan ini, sedangkan dua putri lainnya akan berakhir menjadi bambu kuning seperti diriku sebelumnya, selanjutnya mereka tidak akan pernah diingat dalam sejarah,” lanjut Baunia. “Satu hal lagi, seluruh masyarakat di wilayah ini tidak ada yang boleh memangkas bambu kuning sembarangan, selain untuk keperluan pengobatan.”

Tanpa berpikir panjang lagi, Inaliye menyetujui syarat yang diajukan Baunia. Baunia tiba-tiba berubah menjadi kepulan asap kuning dan menyelubungi tubuh Mokolodudut. Keesokan harinya, tepat pada hari ketujuh, Mokolodudut sembuh dari sakitnya dan kembali menjadi bayi yang riang gembira hingga tumbuh menjadi laki-laki tampan dan akhirnya menikah dengan Baunia.

Demikianlah, hingga saat ini bambu kuning dianggap keramat dan selalu disertakan dalam proses pengobatan.

(Diceritakan kembali dari dongeng “Bua Baunia”, nenek moyang suku Bolaang Mongondow)

6

KISAH SI RAJA GURUH

Diceritakan kembali oleh Feibi F.T. Talungan

Kumpulan awan hitam yang menutupi langit biru mencurahkan air hujan dengan lebatnya. Ketika itu Kueno dan istrinya, Obayouw, sedang berada di puncak Gunung Bumbungon untuk mencari makan. Hujan yang turun selama tujuh hari tujuh malam mengakibatkan sungai besar di Desa Dumoga meluap sehingga terjadi banjir. Dalam keadaan lapar dan basah, Kueno dan istrinya menyusuri pinggiran sungai yang telah surut dari banjir. Namun, hingga ke hilir sungai, Kueno dan istrinya tidak menemukan seekor ikan pun untuk dimakan.

"Istriku, ayo kita berpencar. Kamu berjalanlah ke sana. Aku akan berjalan ke sebelah sana," kata Kueno. Mereka berdua berpencar dan terus mencari hingga akhirnya Obayouw menemukan sarang burung di atas semak-semak sisa banjir.

"Lihat, Suamiku. Ada sarang burung di sana. Mari kita pergi melihatnya," kata Obayouw.

"Baiklah, mari kita ke sana," jawab Kueno sembari berjalan menghampiri Obayouw. Sambil menggenggam jemari Obayouw, Kueno menuntun sang istri menuju sarang burung tersebut.

"Wah, lihat Suamiku, kita menemukan telur. Tidak sabar rasanya memakan telur ini. Aku sudah sangat lapar," kata Obayouw dengan mata berbinar-binar.

Mereka sangat senang dan membawa telur tersebut ke rumah. Setiba mereka di rumah, mereka meletakkan telur tersebut di dalam keranjang yang terbuat dari serat

lanut dan diletakkan di tempat yang sedikit tinggi. Kueno dan istrinya bermaksud memasak telur tersebut untuk mereka makan. Namun, entah mengapa, hingga enam hari berlalu mereka selalu saja lupa memasak telur yang mereka simpan. Pada hari yang ketujuh, terjadilah angin ribut. Bukan hanya itu, guruh dan kilat memenuhi angkasa.

"Booooom!"

Terdengar suara ledakan hebat seperti suara meriam yang berasal dari keranjang tempat telur itu disimpan. Sambil menggenggam jemari Obayouw, Kueno berjalan menuju asal suara ledakan tersebut. Sontak Kueno dan istrinya kaget bukan kepalang. Telur yang tersimpan di dalam keranjang telah berubah menjadi seorang bayi laki-laki.

"Lihat, Suamiku! Ada seorang bayi di sini. Dari manakah gerangan bayi ini datang? Apakah ia keluar dari telur itu?" tanya Obayouw dengan kaget disertai perasaan bingung.

Suara ledakan yang begitu keras itu mengundang banyak orang berdatangan ke Bumbungon. Terjadi kehebohan sampai ke permukiman-permukiman Mongondow dan didengar oleh para *bogani* (pemimpin). Para *bogani* berkunjung pula ke Bumbungon. Mereka menceritakan kisah yang dipercaya para *bogani* sebagai asal-usul bayi tersebut, yaitu telur ini datangnya dari Salamanti, putri dari Budolangit. Putri ini bermimpi bahwa ia digauli oleh malaikat (*binaya'an i malaikat*) dan secara tiba-tiba hamil kemudian melahirkan anak yang masih berbentuk telur. Putri kemudian membuangnya dan pada akhirnya ditemukan oleh Kueno dan istrinya.

Bayi ini dipercaya sebagai keturunan malaikat. Oleh karena itu, para *bogani* membuat kesepakatan

dengan Kueno dan istrinya, yakni mengakui bayi itu sebagai *punu* (tuan atau raja) di wilayah Bolaang Mongondow. Mereka menamai bayi itu Mokodoludut yang artinya guruh.

Siang itu cuaca sangat cerah, tetapi tidak demikian halnya dengan raut wajah Mokodoludut. Wajahnya muram seakan dipenuhi kesedihan, badannya pun tampak sangat kurus. Kueno dan istrinya bingung. Mereka tidak tahu apa yang menimpa Mokodoludut.

"Lihat anak ini, Istriku! Apa yang sesungguhnya sedang terjadi dengannya? Apa yang bisa kita harapkan dengan anak seperti ini?" tanya Kueno pesimis.

Para *bogani* berkumpul dan berusaha mengetahui penyebab penyakit Mokodoludut. Mereka pun menasihati Kueno dan istrinya untuk melakukan cara khusus sesuai dengan kepercayaan mereka waktu itu. Mokodoludut perlu diobati dengan cara *mongula mokitayuk* (mengobati dengan cara memandikan) dan *mokiaimbu* (menyanyikan lagu-lagu selama tujuh hari tujuh malam).

Kueno dan istrinya pun menuruti nasihat itu. Mereka lalu melaksanakan *mongula mokitayuk* dan *mokiambu mouput* selama tujuh hari tujuh malam.

Pada hari ketujuh pesta *aimbu*, terlihat Mokodoludut lambat-laun sehat kembali, begitu juga dengan tubuhnya, mulai berisi.

Begitulah akhirnya Mokodoludut menjadi anak yang disenangi banyak orang, termasuk para *bogani*. Mereka menyatakan bahwa Mokodoludut dan keturunannya patut dihormati. Mereka pun berjanji akan mematuhi perintahnya. Mereka juga bersedia terkena kutuk apabila menentang Mokodoludut dan keturunannya.

7

MONONDEAGA DAN RAKSASA

Diceritakan kembali oleh Mentari Makalunsenge

Konon, di hutan hiduplah sepasang suami istri, Abo Molantud dan Anu Molunat. Mereka hidup bahagia, berkecukupan, tetapi belum dikaruniai keturunan. Anu Molunat berparas cantik, bertubuh ramping, dan bersuara merdu. Keseharian Anu dilaluinya dengan bernyanyi sambil berharap keajaiban berbalut dalam rahimnya. Abo Molantud yang berparas tampan dan bertubuh tinggi. Ia pandai berburu.

Suatu hari, Anu tengah mamasak ketika mendengar suara tangisan di dalam hutan.

"Oa, oa, oa, oa, oa…."

'Suara itu…?' Anu mengerutkan keningnya sambil bertanya-tanya dalam hati saat mengerjakan pekerjaannya.

"Oa, oa, oa, oa, oa…." Tangisan itu makin terdengar jelas.

'Sepertinya aku mendengar suara tangisan,' katanya dalam hati. 'Ahhh, mungkin halusinasiku saja.'

Namun, makin lama tangisan itu makin membahana, bahkan terasa mendekat, seakan-akan membutuhkan pelukan kehangatan. Bergegas Anu beranjak, melangkah pelan lalu berlari menelusuri asal suara tangisan itu.

"Di mana dia? Ayo, menangis lagi. Ayo, Nak, menangis lagi," katanya sambil berharap penuh tangisan itu nyata.

"Oa, oa, oa, oa, oa…."

“Ternyata aku tidak berhalusinasi.” Anu terus berlari. Tibalah ia di dekat asal suara itu, di tengah hutan, tepatnya di sebuah pohon besar. Ia tercengang, matanya berkaca-kaca, dan tubuhnya gemetar.

“Inikah sumber suara itu?” katanya sembari mendekati balutan anyaman sebuah tikar. Tanpa ragu Anu mengangkat anyaman tikar itu dan mengamatinya. Air matanya pun menetes.

“Inikah keajaiban itu?”

“O, malaikat kecil, sungguh elok rupamu!”

Rasa bahagia dan haru menyatu dalam perasaan Anu. Tanpa berpikir panjang lagi, ia bergegas pergi dan membawa bayi itu pulang. Anu dan Abo membesarkan bayi itu, merawatnya, dan mendidiknya bak anak mereka sendiri. Mereka menamainya Monondeaga.

Setiap harinya Anu menidurkan Monondeaga sambil mendongeng untuknya. Hari pun berlalu, Monondeaga tumbuh menjadi gadis berparas cantik, bertubuh ramping, berlesung pipit, berkulit putih, dan berambut halus panjang.

‘Mengapa Ina’ dan Ama tidak mengizinkan aku keluar rumah? Padahal, di luar sangat indah. Ada pohon yang rindang, ada sepoian angin yang sejuk, ada pula binatang yang baik,’ pikir Monondeaga. “Mmm, memang ada sosok raksasa besar jahat, sih, seperti yang sering ibu ceritakan padaku menjelang tidur,” guman Monondeaga sambil menyandarkan kepalanya di jendela rumahnya.

Setiap hari Monondeaga berguman di tempat yang sama hingga pada suatu ketika seekor kupu-kupu hinggap di dahinya. Kupu-kupu cantik itu berwarna kuning dengan corak merah marun bercampur hijau. Kupu-kupu itu seakan-akan ingin bersahabat dengan Monondeaga. Ketika Monondeaga ingin meraihnya, kupu-kupu itu

terbang menari-nari keluar dari jendela, seakan-akan memanggil Monondeaga keluar rumah dan melihat keindahan alam di luar rumahnya.

Ketika kupu-kupu itu terbang menjauh, tanpa berpikir, Monondeaga keluar mengikuti jejak kupu-kupu itu sambil berlari pelan. Ia tersenyum dengan ceria, tertawa kecil, lalu menari dan bernyanyi. Tanpa sadar Monondeaga telah sampai di tengah hutan, jauh dari rumahnya. Senja mendekat ketika Monondeaga tersadar.

"Wah, di mana ini?" katanya sambil memandang keadaan sekitarnya. 'Sungguh jauh perjalananku. Ina dan Ama pasti akan memarahiku,' katanya membatin dan menghalau rasa takut yang mulai menghampiri.

Malam pun tiba, Monondeaga ditemani oleh kupu-kupu itu tertidur di atas batu yang dekat dengan sebuah pohon besar. Malam makin larut, Monondeaga menggigil. Ia lalu tidur bertekuk dan menyamping di balik batu itu untuk menepis angin yang menghampirinya. Setelah beberapa lama tertidur, ia terjaga. Samar-samar ia mendengar suara. Suara itu seperti ingin menangkap dan melahapnya. Ternyata benar! Suara itu milik orang besar, si jahat pemakan manusia yang disebut raksasa. Ketika tangan raksasa itu ingin menangkapnya, Monondeaga pun langsung melompat ke atas batu itu.

"Hei, orang besar, jangan kau makan aku!"

"Mengapa aku tidak boleh memakanmu, orang kecil? Hahahahaha…," raksasa itu tertawa.

"Karena aku bukan makananmu," sahut Monondeaga.

"O, ya? Mungkin engkaulah makanan terakhirku dari keturunan manusia. Hahahahaha…." kata raksasa itu sambil mendekati Monondeaga. Monondeaga tidak kehilangan akal dan bermaksud mengulur waktu.

"Tunggu dulu! Aku akan memberikan tubuhku ini, wahai raksasa."

"O, tentu saja, orang kecil. Jangan menjauh!" kata raksasa itu dengan senang.

"Tunggu dulu, raksasa yang baik! Sebelumnya kita perlu membuat kesepakatan."

"Kesepakatan? Hahahahaha…, hanya kamu manusia yang membuat kesepakatan denganku," kata raksasa itu sambil terbahak-bahak.

"Bagaimana? Sungguh, tubuhku sangat enak, wahai raksasa," ujar Monondeaga walau rasa takut makin tidak karuan menyelimuti tubuhnya.

"Baiklah, apa kesepakatan itu?" tanya raksasa melunak.

"Wahai Raksasa, tubuhmu yang elok itu sungguh tidak sebanding jika berkelahi dengan tubuh mungilku." Monondeaga berkata sambil memikirkan strategi untuk melarikan diri.

"Hahaha…. Memang tubuhku elok, hai Manusia?" tanya raksasa dengan nada suara tersanjung sambil mengelus badannya.

'Hemmm…, ternyata raksasa ini tidak kuat akalnya. Baiklah, akan kubuat raksasa ini patuh padaku,' batin Monondeaga. Ia lalu memuji raksasa itu, "Iya, Raksasa. Kau sungguh elok. Wajahmu tampan. Tubuhmu harum. Bahkan, sepertinya, kau sangat cerdas."

"Baiklah, tidak usah mengulur waktu, hai, Manusia. Apa kesepakatan yang akan kau buat denganku?" tanya raksasa itu memotong pujian Monondeaga.

"Kesepakatannya adalah jika raksasa menang, maka raksasa akan memakanku. Namun, jika kalah…."

"Hahaha! Aku tidak pernah kalah, Manusia!"

“Baiklah, aku tahu kau raksasa yang sangat kuat dan tidak pernah kalah. Namun, bagaimana seandainya itu terjadi?”

Raksasa itu berguman sambil membalikkan badan dan melirik ke arah Monondeaga, “Kalau tidak menyetujuinya, aku tidak akan dapat menikmati manusia ini dengan lahap.” Ia lalu setuju untuk membuat persyaratan dengan Monondeaga. “Baiklah, Manusia. Apa yang akan aku terima jika aku kalah?” tanya si raksasa.

“Jika kamu kalah, wahai Raksasa, maka kamu akan mematuhi apa pun perintahku dan menjaga manusia yang mendatangi hutan ini. Bagaimana wahai Raksasa yang elok?” tawar Monondeaga dengan tenang dan yakin.

“Hahahahahahaha…. Itu tidak mungkin terjadi, Manusia!” kata raksasa itu dengan nada sombong di tengah tawanya. “Baiklah, apa pintamu?” lanjut raksasa itu.

“Kita akan bermain tebak-tebakan kata, wahai Raksasa.”

“Baik, mulailah!” kata raksasa dengan tidak sabar.

“Rasa yang tidak punya warna, getaran yang mematikan, gaya yang kadang keras dan kadang lembut, tetapi ketika ia bersahabat, syahdu rasanya. Apakah itu, Raksasa?”

“Waaaah…permainan apa ini? Mengapa sangat rumit?” tanya raksasa dengan nada marah.

“Ini termasuk dalam kesepakatan kita, Raksasa,” jawab Monondeaga santun.

Sambil berpikir lama, raksasa itu mengunyah pohon, lalu mengunyah batu, hingga akhirnya ia meronta geram. Ia berbalik arah dengan wajah marah dan menjawab pertanyaan Monondeaga itu.

“Badai! Hai, Manusia, jawabannya badai. Hahaha! Kemarilah kau! Akan kucabik-cabik dan kutelan tubuh mungilmu itu!” teriak raksasa sambil mendekati Monondeaga tanpa kesabaran. Monondeaga pun ketakutan sambil perlahan menjauh. Namun, ia tetap cerdas dan bersikap tenang menghadapi raksasa itu.

“Tenang, tenanglah, Raksasa. Sebenarnya, kau dapat memakanku, tetapi maaf, bukan itu jawabannya. Jawaban yang tepat adalah angin.”

Dengan rasa marah raksasa itu langsung mengangkat tubuh Monondeaga dan memasukkannya ke dalam mulut. Namun, kepintaran Monondeaga tidak pernah habis. Ia berkata dengan tenang, “Raksasa yang mulia, kamu adalah petarung yang hebat. Janganlah memakanku, manusia besarku yang elok. Tepatilah janjimu!”

Mendengar untaian kalimat itu, raksasa pun melepaskan Monondeaga dan berbalik badan sambil berkata, “Baiklah. Karena leluhurku sangat patuh pada perjanjian, aku juga akan menepati janjiku. Aku melepasmu. Aku kalah dan akan mematuhi semua perintahmu, Manusia.” Ia membalikkan kembali badannya sambil bertekuk lutut di hadapan Monondeaga.

8

PUTRI DINONDONG PEMBURU NAN ELOK

Diceritakan kembali oleh Eka Donna Fauziah

Di sebuah bukit tinggallah seorang gadis bernama Putri Dinondong bersama kedua orang tuanya. Ayahnya bernama Gumalangit dan ibunya bernama Tendeduata. Kecantikan Putri Dinondong tidak menutupi sifat pelupanya. Teman-temannya berkata bahwa Putri Dinondong tidak punya rasa takut. Mereka juga sepakat bahwa Putri Dinondong adalah gadis yang ramah, bijaksana, dan baik hati.

Pada suatu hari Putri Dinondong mengajak temannya, Sinudu, untuk berburu anoa. Meskipun ia seorang pemburu, Putri Dinondong tidak menjual hasil buruannya, melainkan membagi hasil buruan itu kepada penduduk sekitar Mongondow. Putri Dinondong bahkan rela tidak memakan hasil buruannya agar penduduk Mongondow bisa makan.

Pada suatu ketika Putri Dinondong dan Sinudu sudah berada di hutan dan siap mencari buruannya. Penantian mereka tidak berlangsung lama. Putri Dinondong melihat seekor anoa tidak jauh dari tempatnya berdiri.

"*Sinudu, coba ngana lia tu bantong di bawah pohong ketapang. Moloben bidon* (Sinudu, lihat anoa di bawah pohon ketapang itu. Besar sekali)," kata Putri Dinondong.

"Iya, Putri. *Moloben aaa. Mo untung basar torang ni hari*!" balas Sinudu.

Putri Dinondong dan Sinudu mengendap-endap mendekati anoa itu. Namun, pada saat akan menancapkan tombak, Dinondong tersandung pada akar pohon sehingga seketika itu pula Putri pun terjatuh. Mendengar ada suara di dekatnya, anoa itu pun terkejut dan langsung lari sekencang-kencangnya. Sinudu dengan sigap lalu melemparkan tombaknya ke arah anoa itu, tetapi sayang tombaknya meleset.

Putri Dinondong pun bangun dan bersama Sinudu langsung mengejar anoa ke tengah hutan. Walaupun lari Putri Dinondong dan Sinudu kencang, kecepatan lari anoa bukanlah tandingan mereka. Akhirnya, mereka kelelahan.

"Sudahlah Sinudu, kita sudah tidak dapat mengejar anoa itu. Sebaiknya kita beristirahat," kata Putri Dinondong.

Sinudu pun setuju dan beristirahatlah mereka di bawah pohon. Karena terlalu lelah, tidak butuh waktu lama bagi keduanya untuk terlelap. Apalagi, keadaan hutan itu sangat sejuk. Angin yang berembus dan daun pohon yang luruh membuat mereka tidur berselimutkan dedaunan yang tersebar di hutan. Ketika kedua anak gadis itu tertidur, seekor burung paniki hinggap di ranting pohon dan melihat keduanya. Burung itu pun tersentak dan terkejut saat melihat dua orang pemburu yang hanya tinggal kepalanya. Mereka berselimutkan dedaunan hingga menutupi tubuh mereka seakan-akan yang terlihat hanyalah kepala mereka.

"Ada kepala manusia tanpa badan!" teriak si burung paniki.

Dengar teriakan burung paniki, seluruh penghuni hutan mendekat. Mereka penasaran ingin melihat kepala manusia tanpa badan. Di antara binatang hutan tersebut,

salah satunya terdapat anoa yang diburu Putri Dinondong dan Sinudu tadi.

Mendengar suara gaduh di sekitarnya, Putri Dinondong dan Sinudu pun terbangun dari tidur. Alangkah terkejutnya mereka melihat seluruh hewan di hutan mendatangi mereka. Melihat hewan buruannya tadi, Putri Dinondong langsung menangkap si anoa. Terkejut temannya ditangkap, para hewan lari kocar-kacir takut tertangkap pula. Akhirnya, Putri Dinondong dan teman-temannya pulang dengan riang gembira mendapatkan hasil buruan yang besar. Malam itu juga penduduk Mongondow mengadakan pesta.

9

KAMI BEGINI KARENA KALIAN

Diceritakan kembali oleh Maria Gua Da Lopez Ndiki

Kabut masih menyelimuti pegunungan. Hawa dingin dan sejuk membuatku enggan bangun. Embun masih terus menetes. Burung-burung pun tak berhenti mengoceh. Matahari sudah meninggikan diri, tetapi dalam tempat tinggalku masih diliputi gelap. Samar-samar aku mendengar derap langkah yang makin menjauh. Ah, pasti ayah, ibu, dan saudara-saudaraku sudah berangkat. Mereka tidak mengajakku. Mungkin tadi mereka melihatku masih terlelap. Mereka menuju ke hutan mencari makanan. Mereka berburu. Ya, berburu. Begitulah kami bertahan hidup.

Aku dan keluarga besarku tinggal bersama di sebuah gua yang sangat besar dan luas. Tumpukan jerami terdapat di mana-mana. Ada yang hitam dan ada yang kekuning-kuningan. Kami semua sama--pendek--mulai dari tinggi badan sampai lebar badan. Kami berkulit hitam, bermata besar, dan berambut kasar. Pakaian yang kami kenakan serba hitam dan kasar dengan bahan yang terbuat dari ijuk. Kami memiliki bahasa sendiri, aturan sendiri, dan pemimpin sendiri. Suku kami dikenal dengan nama Ebugogo.

"Bangun, bangun, Nadu!" tubuhku diguncang-guncang oleh temanku. Aku hanya melenguh. Perlahan-lahan kelopak mata kubuka. Senyum lebar yang menampakkan gigi yang kuning muncul tepat di depanku. Aku mendorongnya lalu beranjak dari tempatku

berbaring, tempat yang sangat nyaman yang terbuat dari tumpukan jerami.

"Iya, mau ke mana?" tanyaku.

"Ke Nua. Bermain bersama manusia," jawab temanku. Manusia lebih tinggi (daripada kami) dan gagah. Pakaian mereka dari kulit, yaitu kulit hewan yang kami buru. Meskipun berbeda kami sangat akur. Kami bahkan tak saling bicara. Bahasa tubuh adalah bahasa kami dan kami saling memahami. Jumlah mereka banyak, bahkan sangat banyak. Mereka sangat rajin, mulai dari mencangkul, menanam, menyiangi rumput, bahkan sampai memanen. Kami pun sering bertukar makanan. Indah. Sangat indah persahabatan kami.

Ketika tiba di Nua, aku langsung diajak bermain. Kami tertawa bersama, kami saling mendorong. Banyak permainan yang kami mainkan, ada *ogo*, *leke*, dan *pati*. Kami tidak saling berbicara, tetapi kami dapat bermain bersama. Mereka sangat ramah dan sangat memedulikan kami. Jika telah siang, maka kami akan pulang ke gunung dan mereka kembali ke tempat tinggal mereka. Persahabatan ini telah berlangsung sangat lama, sejak dari nenek buyutku.

Matahari membakar kulitku. Hawa panas begitu terasa. Ini musim panas dan musim lapar bagi manusia. Aku dan teman-temanku melangkah gontai mendaki gunung. Kami pulang bermain. Lapar dan haus terus merongrong dari dalam tubuh. Kami ingin lekas sampai. Kami tak saling bicara selama perjalanan. Bergumul dengan semua rasa lapar dan haus masing-masing. Setibanya di gua semua keluarga berkumpul bersama. Pemimpin suku duduk di tempat yang tinggi dan dikelilingi oleh keluarga yang lain. Semua tampak serius. Kedatangan kami tidaklah penting. Rasa lapar dan haus

dalam diriku seketika hilang. Perlahan ketegangan di sini menjalari tubuhku. Aku pun duduk bersila di samping ibu. Ibu merangkulku dan memandang lesu ke arahku. Aku kebingungan. Ada apa gerangan ini?

"Kita tidak boleh tinggal diam. Kita semakin tidak dianggap," ungkap kepala suku dengan nada yang tinggi. Ia lalu melanjutkan, "Sejak dahulu tidak pernah ada hal yang seperti ini terjadi."

Aku pun makin bingung sambil menatap ibu yang sesekali mengusap air matanya. Setiap kali kutatap ibu dengan wajah penuh tanya ibu hanya menggelengkan kepala.

"Kita harus bersatu. Kita harus mencegah mereka!" pekik kepala suku.

Ayahku berdiri. Ia akan berbicara. Semoga semua yang dikatakannya dapat menjawab semua keingintahuanku.

"Sebaiknya kita ke Nua. Kita berbicara baik-baik dengan pemimpin mereka."

"Tidak! Sudah cukup!" bantah kepala suku.

Ya, sampai di sini aku bisa menangkap, kami sedang ada masalah dengan manusia. Perdebatan antara orang tua terus berlanjut. Kepala suku makin geram. Air mukanya berubah menjadi sangat marah.

"Kita harus perang!" teriak kepala suku sambil mengacungkan jari telunjuknya dengan gemetar. Semua tersentak. Angin panas masuk beriringan dengan kesunyian. Aku ketakutan. Rangkulan ibu makin erat. Ibu juga takut. Semua wanita mengungkapkan rasa takut dengan air mata.

Satu per satu orang pergi. Ada yang tidur dan ada yang berjalan keluar. Ayah pun keluar dengan tergesa-gesa karena kecewa. Ibu menyusul ayah sambil

menyeretku. Langkah ayah semakin cepat. Aku dan ibu menyusul dengan berlari-lari kecil. Langkah ayah berhenti di tepi jurang.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya ibu sambil menyentuh bahu ayah.

"Nadu masih kecil. Ia harus menikmati hidup lebih lama lagi. Ia harus merasakan kedamaian," tukas ibu.

"Tidak ada yang bisa kita lakukan lagi. Aku sudah pasrah. Kepala suku sudah membulatkan tekadnya. Kita harus berperang."

Kami duduk menghadap ke hamparan luas tempat tinggal manusia terbentang. Kemirisan tebersit dalam hatiku, kami akan kalah. Tatapan sendu dilemparkan ayah. Pikirannya sedang berkecamuk. Ia tidak ingin kedamaian dan kerukunan ini hilang. Aku pun ketakutan. Aku tidak tahu awal mula ketakutan ini. Aku hanya takut karena semua orang ketakutan. Aku takut dengan ketakutan.

Siang itu kami semua tak makan. Tak ada apa pun yang dapat dimakan. Rasa takut telah mengalahkan rasa lapar. Senja pun menemani kami dengan kegelisahan. Anak-anak yang seumuran denganku menempel pada ibu mereka masing-masing. Kepala suku masih menampakkan kemurkaan. Tak ada yang bersuara. Hanya suara angin dan jangkrik yang mulai bersahutan.

"Kita hendak perang, tetapi tidak punya tenaga. Mampukah kita berperang?" tanya ayah temanku begitu saja, entah kepada siapa ia bertanya. "Kita harus membalas perbuatan mereka, mata ganti mata, gigi ganti gigi!" pekiknya.

Semua orang pun memandangnya.

“Ya, saya setuju. Kita harus mengambil bahan makanan mereka. Malam ini kita mengambil semuanya supaya mereka juga kelaparan!” tegas kepala suku.

Kaum lelaki pun berdiri dan siap untuk keluar. Dengan arahan kepala suku, ayah beserta saudara-saudaranya yang lain keluar dan hilang ditelan kegelapan. Ibu dan anak-anak yang ada di sini masih terdiam. Kami menanti. Kami menanti jarahan saudara-saudara kami.

Akhirnya, rombongan kepala suku datang dengan berkarung-karung makanan. Ada jagung, padi, kacang-kacangan, dan sayur-sayuran. Para wanita pun langsung menyambut karung-karung itu dan mulai memasak. Kami makan bersama dan mulai bernyanyi. Ada sedikit kelegaan. Kepuasan dalam diri kami masing-masing mulai terasa. Kami merasa sudah terbalaskan hanya dengan mencuri dibalas dengan mencuri.

Curi-mencuri antara suku kami dan manusia terus berlanjut. Mereka mengambil semua hewan yang ada di hutan tanpa memedulikan kami. Kami pun mengambil semua hasil kebun mereka tanpa ampun. Kami sudah jarang ke Nua. Kami tak lagi bermain bersama. Kami sudah dipisahkan. Rasa laparlah yang memisahkan kami. Rasa ketidakpuasanlah yang memisahkan kami. Lebih-lebih ego dalam diri kami masing-masing. Kami orang kerdil dengan ambisi yang kuat dan emosi yang meletup-letup. Kami jahat karena mereka. Kami keji karena mereka.

Perang makanan pun berlanjut tanpa ada yang mengalah. Kaum manusia pun mendatangi suku kami. Mereka hendak berbicara. Kepala suku dan yang lainnya pun sepakat. Mereka duduk bersama di atas bukit yang sangat tinggi. Mereka ingin kami tidak lagi mengambil

makanan mereka, begitu juga sebaliknya dengan kami. Sepakat. Kami kembali lagi seperti yang dulu. Akan tetapi, keadaan tidak seindah dulu. Kecurigaan di antara kami masih ada. Kami tetap saling menjaga jarak.

Tidak berselang lama sebagian manusia kembali mengambil hewan di lingkungan kami. Mereka berkhianat. Kepala suku merasa tersakiti. Kami pun tak segan-segan lagi untuk bertindak. Dengan beramai-ramai kami turun ke Nua untuk mengambil semua makanan. Manusia pun merasa dikhianati. Kami pulang dengan merasa satu dibalas satu.

Malam ini kami tidur dengan rasa puas karena sakit hati kami sudah terbalaskan. Aku tidur di antara ayah dan ibu. Ibu memelukku sambil membelai rambutku yang panjang. Aku pun tertidur dengan perasaan sangat damai. Semua tertidur dengan sangat pulas.

Panas. Aku merasa sangat panas. Begitu cepat matahari muncul. Tiba-tiba aku ditarik dengan sangat kuat oleh ibuku. Ibuku menjerit-jerit. Ada apa ini? Apa yang sedang terjadi? Masih di bawah pengaruh kantuk aku yang belum sadar sepenuhnya membuka mata. Aku melihat api. Api yang sangat besar. Bau hangus menyelimuti gua kami. Asap mengepul membutakan kami. Aku terbatuk-batuk menghirup asap. Kami diserang. Kami dikepung. Kami hanya memiliki satu jalan keluar. Akan tetapi, jalan itu telah dikuasai oleh api. Tidak! Aku tidak ingin ini terjadi. Aku takut. Aku takut kehilangan keluargaku. Aku takut kehilangan ayah, apalagi ibu. Kepala suku berteriak-teriak mencaci-maki. Semua orang menjerit.

Kami terkepung. Tak ada yang bisa dilakukan. Kami benar-benar dikhianati. Manusia membunuh kami. Mereka memusnahkan kami. Kami berada di ujung gua.

Ijuk yang terbakar terus mendesak kami ke ujung gua. Satu per satu kaum kami terbakar. Kami berada di barisan tengah. Ibu masih memelukku. Keringatnya dengan keringatku menyatu, menyatu dalam ketakutan dan kepasrahan. Kutatap ibu dengan rasa pedih. Air mata dan keringatnya sama-sama mengalir.

"Ibu." Ia menatapku dengan penuh rasa bersalah. "Tidak apa-apa, Bu." Kucoba menyakinkan ibu. Ibu berlutut di depanku memegang wajahku.

"Iya, tidak apa-apa. Biarlah semua ini berakhir. Biarlah kita yang mengalah."

Hal terakhir yang kulihat adalah mata ibu. Hal terakhir yang masih kurasakan adalah tangan ibu. Rasa terakhir yang kurasa adalah rasa cinta ibu. Aku memejamkan mataku. Pejaman selama-lamanya.

10

KEJAYAAN SI MULIA

Diceritakan kembali oleh I Nyoman Sujana

Konon ada seorang maharesi yang hidup di tengah hutan Wanasari. Beliau sangat bijaksana dan memiliki pengetahuan tentang agama yang sangat tinggi. Hampir setiap hari beliau membaca pustaka suci Weda sebagai pegangan hidup untuk menjalankan darma.

Di hutan terdapat pula seorang pemuda yang bernama Mulia. Si Mulia adalah orang yang jujur dan sangat beretika. Suatu hari si Mulia bermimpi bahwa di tengah hutan terdapat maharesi, seorang guru yang mampu mengajarkan ajaran darma. Pada saat terbangun ia berkata dalam hatinya, 'Wah, ini mungkin petunjuk yang harus aku ikuti. Sudah lama aku berniat mencari seorang guru yang mampu mengajarkan ajaran darma. Astungkara. Semoga mimpiku ini akan menjadi kenyataan.'

Niat si Mulia sangatlah tinggi untuk menambah pengetahuan dalam ajaran darma. Keesokan harinya si Mulia berangkat menuju ke tengah hutan. Terlihatlah dari kejauhan asap kecil seolah-olah memberi petunjuk arah jalan pada dirinya untuk menuju ke pasraman maharesi Ananta Dharma. Si Mulia bergegas melanjutkan perjalanan tanpa mengenal lelah. Tidak lama kemudian sampailah si Mulia di pasraman sang maharesi.

"Anak muda, siapa namamu? Lantas apa tujuanmu datang kemari?" tanya sang resi.

"Tujuan sesungguhnya hamba datang kemari tiada lain dan tiada bukan untuk belajar tentang ajaran darma.

Hamba ini orang kebanyakan, tidak tahu apa-apa. Hamba mohon kepada Maharesi agar sudi kiranya mengajarkan ilmu kebenaran sebagai bekal hamba meniti kehidupan ini."

"Hem, hem," sang maharesi mengangguk-anggukkan kepalanya sambil mendekati si Mulia. Ia pun berkata, "Tidak ada orang yang lahir di dunia ini memiliki pengetahuan tanpa belajar. Aku salut dengan niatmu yang tinggi untuk belajar."

Maharesi pun berkenan menerima Mulia sebagai muridnya. Suatu hari pada saat Mulia sedang menerima pelajaran, sang maharesi diam sejenak lalu berkata, "Ananda Mulia, saat ini aku akan memberikan pelajaran tentang karma."

Mulia lalu bertanya, "Maaf, Maharesi, sebelum pelajaran ini dilanjutkan apakah karma itu?"

"Baik, Ananda Mulia. Karma itu hasil dari perbuatan. Apabila baik perbuatan kita, hasilnya akan baik. Apabila buruk perbuatan kita, hasilnya pun akan buruk. Dalam melakukan suatu perbuatan, kita harus ikhlas tanpa mengharapkan balasan."

***

Di negeri Widosa hiduplah seorang yang kaya raya bernama Agung Angkara. Istrinya saja sebelas orang. Sudah menjadi kebiasaan Agung Angkara, setiap kali ia mendengar ada perempuan cantik, ia akan mencarinya dan menjadikan istrinya. Suatu ketika Agung Angkara mendengar ada perempuan cantik di Negeri Kosari yang bernama Widnyani. Ia tinggal di suatu pondok di lereng Bukit Kosari. Pada suatu sore Agung Angkara memanggil si Murka, orang kepercayaannya.

"Murka, sini mendekat!"

“Baik, Tuan. Ada apa gerangan Tuan Agung memanggil hamba?”

“Murka, aku mendengar ada perempuan cantik yang tinggal di lereng Bukit Kosari. Apakah kamu pernah mendengar tentang itu?”

“Maaf, Tuan, selama ini hamba belum pernah mendengar kabar tentang perempuan itu. Ada apa, Tuan?”

“Begini, Murka. Bagaimanapun caranya perempuan itu harus kumiliki. Ia harus menjadi istriku.”

“Maaf, Tuan Agung. Kalau hamba hitung-hitung istri Tuan sekarang sudah sebelas orang. Untuk apa Tuan mencari istri lagi?” tanya Murka mengingatkan tuannya.

“Ah, Murka, jangan banyak bicara! Besok pagi-pagi sekali kita berangkat menuju lereng Bukit Kosari.”

“Baik, baik, Tuan Agung,” Murka menjawab dengan penuh kegugupan.

Keesokan harinya mereka telah menyiapkan harta benda, panah, dan pedang. Pagi-pagi mereka telah bersiap-siap menuju ke lereng Bukit Kosari.

Mereka tiba di Bukit Kosari saat Widnyani dan ayahnya sedang mencari kayu api di tengah hutan. Ketika Widnyani sedang bercakap-cakap dengan ayahnya, datanglah Agung Angkara bersama si Murka. Widnyani dan ayahnya kaget melihat kehadiran dua orang dengan muka sadis dan menakutkan itu. Agung Angkara lalu bertanya dengan nada keras.

“Orang tua, betul anakmu yang cantik ini bernama Widnyani?”

Ayah Widnyani menyahut dengan gugup, “Betul, Tuan. Maaf, siapakah sebetulnya Tuan ini? Jangan sampai kami salah bicara.”

“Hahaha!” Agung Angkara tertawa sinis. Ia lalu berkata dengan sombong, “Aku ini penguasa di daerah ini. Namaku Agung Angkara. Mengapa tidak kau serahkan anakmu ini kepadaku sampai aku yang harus jauh-jauh menjemputnya ke sini?”

Ayah Widyani mulai kebingungan.

“Maaf, Tuan. Hamba tidak mengerti maksud Tuan.”

Ankara langsung berkata, “Anakmu itu, Widnyani, serahkan padaku! Ia akan kujadikan istri.”

“Ayah, ayah. Aku tidak mau.”

“Hai, Widnyani! Dengar! Di daerah ini aku yang berkuasa. Siapa pun di daerah ini yang memiliki anak perempuan harus menyerahkannya kepadaku dan akan kujadikan istri.”

“Aku tidak mau!”

“Hei, Widnyani, apa yang kau inginkan? Aku memiliki puri indah dan mewah yang penuh dengan harta benda. Kau akan bahagia, Widnyani,” kata Agung Angkara setengah membujuk.

Akan tetapi, Widnyani melangkah menjauhi Agung Angkara dan berkata, “Hei, Tuan Angkara, meskipun Tuan kaya bergelimang harta benda, aku tidak tergiur dengan itu. Aku sama sekali tidak menyukaimu.”

Mendengar hal itu, Agung ankara langsung berkata, “Murka, agar tidak berlama-lama, kita paksa saja.”

Ditariklah tangan si Widnyani oleh Agung Angkara dan tangan sang ayah oleh si Murka. Mereka akan dibawa secara paksa ke Puri Widosa. Widnyani dan ayahnya lalu berteriak minta tolong.

“Tolong! Tolong! Ya, Tuhan, tolong kami!”

***

Bagaimana kabar si Mulia yang berguru pada maharesi? Tiga bulan tidak terasa si Mulia telah belajar tentang darma agama dari sang resi. Maharesi berkata, "Ananda Mulia."

"Ya, Maharesi."

"Tiga bulan sudah tidak terasa memberikan pelajaran kepada Ananda Mulia. Aku kira sudah cukup kemampuanmu. Yang penting, Ananda Mulia bisa menjaga dan menerapkan segala ilmu yang telah kuberikan, termasuk ilmu peperangan. Semua ilmu yang aku berikan ini boleh digunakan ketika dalam keadaan terdesak untuk membela dirimu. Ketahuilah bahwa dalam hidup ini yang terpenting adalah bagaimana kita bisa mencapai tujuan hidup, yaitu *moksa*. *Moksa* sebagai tujuan akhir yang dibedakan dari tujuan duniawi. Tujuan duniawi menurut catur warga (*purusartha*) adalah darma, arta, dan karma. Ketiga aspek ini harus diwujudkan dalm hidup kita," jelas maharesi dengan panjang lebar.

"Baik, Maharesi. Segala pesan Maharesi akan hamba simpan di *siwaduara* hamba. Kalau begitu hamba mohon pamit, Maharesi."

Si Mulia bersimpuh mencium kaki sang maharesi dan langsung pergi kembali ke Negeri Wisarga. Perjalanan si Mulia cukup jauh melewati hutan belantara. Di perjalanan samar-samar terdengar teriakan orang minta tolong.

"Tolong..., tolong.... Kasihani aku...." suara itu makin jelas terdengar. Si Mulia melangkah lebih cepat untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi. Makin jelas terdengar teriakan perempuan meminta tolong itu. Kurang lebih sepuluh langkah terlihat seseorang sedang menarik paksa seorang perempuan. Si Mulia terus

berjalan mendekat. Agung Angkara dan si Murka kaget. Mereka berhenti menarik Widnyani dan ayahnya.

Si Mulia bertanya, "Maaf, Tuan, mengapa sampai hati Tuan seperti ini?"

"Hei, Anak Muda, jangan banyak bertanya. Aku ini Agung Angkara dari Puri Widosa. Aku akan mengawini perempuan ini. Minggir kau, aku mau lewat!" kata Agung Angkara dengan nada mengancam.

"Tolong, Tuan. Tolong kami. Kami dipaksa untuk mengikuti mereka ini. Aku sama sekali tidak menyukainya," teriak Widnyani dengan penuh pengharapan.

"Tunggu, Tuan. Kalau Tuan ingin mengawini perempuan dengan cara seperti ini, mana ada perempuan yang mau mencintai Tuan? Cara seperti ini adalah sistem perkawinan raksasa, yaitu mencari istri dengan pemaksaan dan kekerasan."

"Hei! Kamu jangan banyak bicara. Aku tidak butuh petuahmu. Aku yang lebih tahu urusan ini."

Akhirnya, Agung Angkara marah dan menantang si Mulia. Agung Angkara langsung mengeluarkan pedang, sedangkan Mulia tidak membawa apa-apa. Keduanya saling pandang dan siap-siap berkelahi. Si Mulia sangat ingat pesan dari sang maharesi bahwa dalam keadaan terdesak ia harus membela diri bagaimanapun caranya. Terjadilah pertempuran antara si Mulia dan Agung Angkara. Rupanya Agung Angkara kewalahan meladeni si Mulia. Akhirnya, ia lari menyelamatkan diri bersama si Murka. Widnyani bersama ayahnya mengucapkan terima kasih kepada si Mulia yang telah menolong dan menghindarkan mereka dari cengkeraman Agung Angkara. Sebagai wujud rasa terima kasih Widnyani mengajak si Mulia singgah di pondok mereka sebelum

melanjutkan perjalanannya. Dalam waktu singkat, si Mulia dan Widyani menjadi makin akrab. Bahkan, Widnyani sempat menyampaikan rasa simpati atas kebaikan si Mulia. Mereka pun akhirnya jatuh cinta. Orang tua Widnyani menyetujui rencana pertunangan mereka. Orang tua Widnyani merestui anak mereka disunting oleh seorang yang santun dan berilmu tinggi. Mereka berdua pun menikah lalu hidup tenang dan damai.

11

SAUDAGAR KAYA DAN ISTRI SETIA

Diceritakan kembali oleh Mael Mokodongan

Ada seorang saudagar kaya raya yang mempunyai empat orang istri. Saudagar itu bernama Borong. Ia terkenal sebagai orang yang berhati tulus dalam membantu sesama. Ketika ada orang yang meminta bantuan darinya, ia langsung membantu secara ikhlas sehingga masyarakat sekitar sangat menyukai saudagar ini. Selain itu, ia juga tidak sombong dan tidak angkuh.

Pada suatu hari Saudagar Borong ingin berlayar ke negeri seberang untuk berbisnis. Sebelum berangkat, ia bertanya kepada keempat istrinya, oleh-oleh apa yang mereka inginkan. Istri pertama ingin dibelikan emas, istri kedua ingin dibelikan liontin berlian, istri ketiga ingin dibelikan kain sutra yang banyak, dan istri keempat tidak meminta dibelikan apa-apa. Ia hanya meminta dibelikan akal sehat. Saudagar Borong termenung dan bingung dengan permintaan istri keempatnya. Sungguh permintaan aneh dan tidak masuk akal. Dengan bijaksana Saudagar Borong hanya diam yang berarti setuju. Tibalah saat Saudagar Borong berangkat.

Setelah beberapa bulan berlayar, ia pun berniat pulang. Namun, keajaiban terjadi setiap kali ia akan kembali pulang, yakni kapalnya diguncang oleh angin ribut yang kencang. Ia tidak habis pikir atas kejadian itu. Tiba-tiba ia teringat istri keempatnya yang ia duga memiliki sesuatu yang gaib. Setelah merenungi semuanya, Saudagar Borong tidak jadi pulang sebelum mendapatkan jawaban tentang pesan istri keempatnya.

Ketika ia bertemu dengan seorang anak laki-laki di tepi pantai, Saudagar Borong menceritakan tentang apa yang sedang membuatnya bertanya-tanya. Anak itu mengantarkan Saudagar Borong ke suatu tempat untuk mendapat jawaban itu.

Rupanya anak itu menyarankan kepada Saudagar Borong agar bertemu dengan kakek bijak. Namun, tidaklah mudah untuk menemui beliau. Jika memang berjodoh, maka pasti akan bertemu dengan kakek bijak itu. Lalu, anak itu menceritakan ciri-ciri kakek bijak itu kepada Saudagar Borong. Setelah itu, Saudagar Borong memberi uang kepada anak laki-laki itu sebagai tanda terima kasih karena sudah menjelaskan semua tentang kakek bijak itu. Berhari-hari Saudagar Borong memutari sekitar pantai. Namun, ia belum juga bertemu dengan kakek bijak itu. Setiap bertemu dengan nelayan, pasti ia memberi sedekah. Begitu terus setiap harinya sehingga pada suatu saat uang sakunya habis. Namun, Saudagar Borong tidak khawatir karena di dalam kapalnya masih banyak simpanan uang dan barang-barang berharga lain miliknya.

Hari demi hari dilalui, setiap pagi Saudagar Borong tidak menyerah untuk mengitari pantai hingga secara tiba-tiba pandangan matanya tertuju pada seorang kakek tua yang memakai jubah putih dan duduk di atas batu di tepi pantai. Saudagar Borong menghampiri kakek itu dan memperkenalkan diri kepada sang kakek. Pelan-pelan Saudagar Borong menceritakan apa yang menjadi ganjalan di hatinya sejak ia berangkat berlayar. Kakek bijak itu mendengarkan cerita Saudagar Borong. Dengan nada yang santun kakek bijak itu memberi nasihat kepada Saudagar Borong agar ia memilih satu orang istri yang setia dengan cara pulang berpakaian compang-

camping dan berpura-pura jatuh miskin. Alasan yang disarankan adalah kapal yang ia gunakan berlayar telah tenggelam, semua harta yang ada di dalamnya hanyut ke dasar laut.

Setelah menerima nasihat itu, Saudagar Borong pulang. Namun, kapal yang ia gunakan untuk berlayar tidak menepi, tetapi ia tinggalkan di tengah laut. Saudagar Borong menepi dengan cara menggunakan perahu. Setiba Saudagar Borong di rumahnya dengan baju compang-camping, ia menemui istri pertamanya. Melihat kondisinya seperti itu, istri pertamanya membentak-bentak dan mengusirnya. Saudagar Borong melanjutkan perjalanan untuk menemui istri keduanya. Namun, nasib sama dialami Saudagar Borong. Ia dimaki-maki dan diusir dari rumah, begitu pula dengan istri ketiga, ia pun tetap diusir. Akhirnya, Saudagar Borong menemui istri keempanya. Keadaan Saudagar Borong basah kuyup dengan pakaian compang-camping. Istri keempat ini segera menyuruhnya masuk dan membawa air panas untuk suaminya. Ia lalu menyediakan seperangkat pakaian untuk ganti baju dan dengan rasa cinta dan kasih sayang istri keempat ini merawat Saudagar Borong. Dia tidak peduli dengan kondisi Saudagar Borong sekarang ini. Baginya, Saudagar Borong kembali dengan selamat pun sudah cukup.

Dengan melaksanakan nasihat kakek bijak itu akhirnya Sudagar Borong mengetahui istri mana yang setia kepadanya. Keesokan harinya ketiga istri yang tidak setia itu diceraikan oleh Saudagar Borong. Akhirnya, ia hidup bahagia dengan istri keempatnya. Ketiga mantan istrinya itu pun akhirnya menyesal karena sudah tidak setia kepada Saudagar Borong. Namun, penyesalan sudah tidak berarti lagi.

12

PANGERAN ULAR

Diceritakan kembali oleh Citra Sandryati Ime

Cerita rakyat Tontadue berasal dari daerah Bolaang Mongondow. Legenda Tontadue ini mengisahkan seorang wanita yang melahirkan anak berwujud ular sebesar bantal guling. Anak yang dilahirkan tersebut sebenarnya seorang anak laki-laki. Kehadiran Tontadue tidak seperti yang diharapkan oleh ibunya. Oleh karena itu, sang ibu merasa takut dan malu melihat anaknya itu. Karena tidak diharapkan oleh ibunya, Tontadue pergi mengembara dan besar tanpa pengakuan ataupun sentuhan dari ibunya. Ia lalu bertemu dengan Angkele.

Setiap hari Angkele dan suaminya pergi ke kebun untuk menyiangi rumput. Ular itu berkata, "Jika kamu ke kebun, Angkele, jangan biarkan anakmu itu datang mendekatiku karena ia akan menjadi takut."

Setelah Angkele bersama suaminya ke kebun dan hanya tinggal ular dan anak itu di pondok, anak itu tiba-tiba melihat seorang pemuda tampan yang muncul dari ular itu. Ternyata, ia adalah anak raja Dahotolaan dari langit yang dikurung di dalam seekor ular. Ketika sudah waktunya, Angkele bersama suaminya pulang ke rumah, Pangeran Dahotolaan masuk kembali ke dalam ular itu. Begitu Angkele datang, bahkan sebelum ia duduk, anaknya menceritakan apa yang telah dilihatnya. Sejak saat itu, Angkele selalu membereskan tempat tidur ular itu dan menyiapkan makanan layaknya menjaga anaknya sendiri. Ia sangat menyayangi ular itu.

Di dekat pondok kecil milik Angkele tinggallah seorang raja yang mempunyai tujuh anak perempuan yang cantik. Pada suatu hari ular itu bertanya kepada Angkele, "Apakah anak tertua dari raja bersedia menikah denganku?" Angkele belum bisa menjawab pertanyaan ular itu. Angkele dan ular itu pergi ke istana raja tersebut untuk bertanya pada putri raja yang pertama.

Sesampainya di tempat putri, Angkele bertanya, "Wahai Putri, apakah Putri bersedia menikah dengan ular ini?" sang putri kaget dan langsung meludahi ular itu. Kemudian Angkele menanyai putri-putri lainnya. Akan tetapi, perlakuan yang sama dialami Angkele dan ular itu. Keenam anak perempuan raja tidak bersedia menerima si ular. Tiba-tiba terdengar suara dari putri ketujuh.

"Iya, permintaan ular itu, saya bersedia menerimanya."

Ia ditertawakan oleh keenam saudaranya.

Selanjutnya, sang raja mengirim utusan ke rumah Angkele dengan pesan agar ular itu membayar mas kawin. *Tantadu,* pangeran yang menyamar, setelah mendengar pesan sang raja, lalu menyihir dan mengadakan berlian, emas, uang, dan bahan makanan agar mereka dapat merayakan pesta pernikahan yang meriah. Dalam sekejap semua sudah tersedia. Menakjubkan! Pada saat pesta pernikahan putri bungsu dengan ular itu sedang berlangsung, tiba-tiba seorang laki-laki berwajah sangat tampan keluar dari kulit ular itu. Keenam putri yang melihat lelaki tampan itu tercengang. Seketika itu juga mereka bertengkar dan berkelahi. Mereka saling berebut dan berkata, "Saya yang lebih dahulu dilamar."

Setelah pertengkaran itu mereda, pesta pernikahan Pangeran Ular dan Putri Bungsu dilanjutkan. Namun, ternyata pertengkaran dari keenam putri tersebut

tidaklah berhenti. Setelah menikah, raja bertanya pada pangeran.

"Bagaimana cara menghentikan perkelahian keenam putriku?"

"Paduka, hamba bisa mengakhirinya dengan syarat mereka harus meminyaki rambut mereka dengan minyak kelapa, membersihkan kuku, mengganti pakaian, dan pergi mandi secara bersamaan," jawab sang pangeran. Setelah keenam putri tersebut pergi ke permandian, pangeran segera masuk ke dalam kulit ular dan menempatkan tubuhnya secara melintang di tengah jalan. Ia lalu berubah menjadi ular yang sangat besar. Setelah keenam putri tersebut mandi, mereka sangat terkejut melihat ular itu sehingga mereka jatuh dan tidak sadarkan diri. Pada akhirnya keenam putri raja itu meninggal.

Pangeran Ular keluar dari kulitnya dan berkata, "Paduka, sekarang mereka telah tiada dan tidak ada lagi yang bertengkar. Menurut hamba, jika memungkinkan, kuburlah mereka dalam satu kubur."

Tiga hari setelah penguburan, sebatang pohon cempaka tiba-tiba tumbuh di atas kubur keenam putri raja itu.

Pada suatu hari, pangeran membangunkan si Putri Bungsu karena mereka berdua akan pergi ke kayangan. Di ruangan yang harus didiami selama setahun untuk mencapai kayangan, Putri Bungsu mendapat seorang anak laki-laki. Ketika hanya tinggal satu lompatan lagi untuk mencapai kayangan, mereka hanya dapat melompat satu per satu karena lubang itu tidak cukup besar untuk dilompati bersama. Mereka lalu melompat satu demi satu. Yang pertama anak mereka yang melompat, tetapi hanya tangannya yang hampir mencapai surga lalu ia jatuh ke

bumi. Anak itu memiliki kemampuan menghidupkan sinar sehingga yang tersentuh olehnya berubah menjadi cahaya, menjadi bintang yang disebut dengan bintang telapak tangan. Selanjutnya, giliran Pangeran Ular yang melompat. Dia juga menyentuh kayangan, tetapi kemudian ia jatuh juga ke bumi. Tangannya memegang bintang yang disebut sabuk Orion. Terakhir, giliran Putri Bungsu yang melompat. Ia juga hanya bisa menyentuh kayangan lalu jatuh ke bumi. Namun, sesuatu yang disentuhnya menyebabkan munculnya dayang-dayang bintang *kotoloean*, yaitu bintang-bintang yang biasa disebut ekor dari bintang *kotoluan* atau *ternan* (pengikut). Mereka bertiga tidak bisa mencapai kayangan sebab ketidakikhlasan hati raja dan ketidakpuasan permaisuri terhadap perjalanan mereka. Mereka bertiga, Pangeran Tontadu, Putri Bungsu, dan anak mereka jatuh tepat di tempat mereka sebelumnya.

13

NEGERI ULAR NAGA SAWARIA

Diceritakan kembali oleh Anselmus Teng

Alkisah cerita nikmat di kala pertiwi belum matang berbentuk dan berkehidupan. Hampa gelap gulita menyelimuti sang ibu yang menggigil kedinginan. Kaku bagai batu karang. Di bawah kolong langit jauh mata memandang berseliweranlah gumpalan-gumpalan sang Bayu memenuhi pertiwi hampa dan datar. Gemuruh sangkakala menggema menggetarkan kehampaan nestapa galaksi Bima Sakti kian jauh entah di mana kini bersemayam.

Di atas segala kuasa kembali ke peraduan-Nya muncul diam menyapa dalam bisu tiada firasat. Kebesaran seakan meniadakan ada yang menjadikannya tiada. Titah-Nya menjadikan perut sang ibu sungguh kuat kekar kokoh bagai karang tua.

Tampaklah semacam batang pohon cendana coklat kehitam-hitaman, sungguh ciamik rupanya. Lambat laun makin membesar terombang-ambing di tengah ganasnya sang Bayu. Sang Bayu enggan bersahabat dan kemudian berlari seketika malu menyaksikan tubuh nan perkasa itu. Sosok yang membuatnya tak berdaya hingga tampaklah darat itu. Ya, ia adalah Prabu Nusantara yang mengendarai Garuda dengan sayap berkilauan. Seketika itu juga tampaklah hutan rimba kehidupan, gunung, lembah, dan bebatuan.

Cendana tua tersebut mendekat dan memperlihatkan kemolekan lekukan tubuhnya yang sungguh memancing mata sejuta insan. Alam jagat raya

terhentak seketika remuk redam gelora kagum bagai runtuhnya gedung pencakar langit di negeri kayangan Seribu Satu Dewa. Detak kagum datang silih berganti tertuju pada kakunya cendana tua yang konon persis seperti naga hidup kehausan juga kelaparan mencari mangsa, lapar seribu tahun lamanya.

Naga itu sungguh menakjubkan besarnya lagi menakutkan. Sungguh ngeri dan sadis rupanya. Berkaki tiga pasang, bersisik kaku, berkumis panjang, bermata merah redup, bercakar tajam dengan dahi mengerut disertai tatapan hendak menerkam. Tampak kemudian hilang sesaat dengan nafas api membara dengan asap menyelimuti tubuh dingin basah penuh air. Bilur-bilur lumut hijau menempel di sekujur tubuhnya. Matanya kian redup kelaparan. Mangsa tiada datang. Harapan hidup kian redup. Lemah sekujur tubuh seperti mau mati rasanya, ia pasrah digoyang sang bayu entah kapan menepi. Sungguh, cendana tua itu sepintas terlihat seperti ular naga *sawaria*. Ular itu makin terombang-ambing tiada arah, pasrah dengan kehendak alam yang menjadikannya ada.

Petir menggelegar membelah bebukitan. Kerikil-kerikil tajam terhempas ke lautan tumpah ruah. Datanglah Ayahanda Nusantara dengan seribu bala tentara bertombak api sambil membawa segumpal tanah dari kayangan Negeri Seribu Dewa. Mereka kemudian mencengkeram sang naga yang lemas terkulai di atas sang Bayu kemudian meletakkannya di atas dian pertiwi beralaskan tikar bebukitan dan bantal pegunungan.

Konon, datang pula Pangeran Mentari dan Permaisuri Rembulan dengan kereta kuda disisipi seribu malaikat tunduk menyembah. Keduanya mendekat dan meniupkan napas kehidupan ke perut pertiwi hingga

menjadi hampir sama dengan buah jeruk purut yang sudah matang. Relief pertiwi kian tampak. Di sana sungguh ada darat dan laut, siang dan malam, dan suasana hati alam sungguh damai. Pertiwi menangis hebat memuntahkan tujuh buah anakan sungai dan terbentuklah tanah pijak dari cendana tua itu pulau yang saat ini kita sebut sebagai Flores. Kepalanya membentang ke barat dan ekornya membentang ke timur sebagai simbol bahwa dalam hidup ini selalu ada siang dan malam, baik dan buruk yang selalu hidup berdampingan. Titel Flores sebagai Pulau Ular Naga Sawaria tentunya juga membentuk karakter masyarakatnya yang tahan banting, kuat bagai karang lautan, dan keras bagai cendana tua itu. Selalu ada harapan untuk bisa hidup karena adat dan leluhur *Ina Nian Tanah Wawa, Ama Lero Wulan Reta,* ibu bumi dan bapa yang di langit, senantiasa menyertai dan memberkati. Pulau nan unik itu kemudian disebut dengan sapaan yang sangar, yakni Nusa Nipa yang berarti Pulau Naga. Hingga saat ini nama tersebut kemudian diabadikan sebagai nama universitas ternama di Maumere, sebuah kota kecil di pelosok negeri ini. Pulau Ular Naga Sawaria menyimpan keindahan alam yang sangat melimpah ruah dengan seribu adat, bahasa, dan budaya. Demikian sejarah singkat buah bibir dari para leluhur kami tentang Flores sebagai Pulau Ular Naga. Semoga kita makin mencintai budaya kita masing-masing sebagai bentuk kecintaan kita pada tanah air nan tercinta. Indonesia.

Catatan:

Sawaria adalah sebutan untuk ular sawah dengan tubuh yang sangat besar.

Ina Nian Tanah Wawa, Ama Lero Wulan Reta (ibu bumi dan bapa yang di langit)

14

ASAL MULA NAMA KOTA RATAHAN

Diceritakan kembali oleh Ongki Steven Ratulangi

Di sebuah kaki gunung,
Manimporoklah namanya,
terdapat desaku yang kucinta,
dengan Palaus Kawiwi,
itulah nama sungainya,
yang menambah indahnya desaku.
Lowu, Suraya, Wawali,
itulah nama kampungnya,
yang menjelma menjadi Ratahan.
Di sana aku dilahirkan,
dibesarkan ayah bunda,
Ratahan desaku yang kucinta.

Itulah penggalan lagu "Ratahan Desaku" yang kunyanyikan di kala pagi hari saat matahari keluar menyapa dari sebelah timur menyinari Gunung Manimporok. Pagi itu seakan membuka lembaran baru di hari yang baru, menandakan kuasa Tuhan menciptakan alam semesta dengan suara-Nya, "Jadilah!" Maka, terjadilah susunan Gunung Manimporok yang di lembahnya terdapat satu kota indah, di dalamnya terdapat juga banyak sumber daya alam dan sumber pengajaran. Kota yang sudah ada 400 tahun yang lalu, tetapi aku yang sudah hidup 30 tahun belum tahu pasti sejarah terbentuknya nama Kota Ratahan.

Dengan penasaran aku mulai mencari tahu sejarah Kota Ratahan. Lewat buku sejarah yang ditulis di

internet, informasi dari narasumber, tentu saja dengan usahaku, data mulai terkumpul dan aku dapatkan sebuah susunan cerita rakyat "Asal Mula Nama Kota Ratahan." Aku menguraikan cerita rakyat tersebut seperti ini.

Pada tahun 1700-an atau sekitar 400 tahun yang lalu hidup sekelompok keluarga, berkisar 30 anggota keluarga. Kelompok keluarga ini berasal dari Mangindane (Filipina) yang berlayar menuju Sangir. Mereka turun di pesisir Pantai Bentenan dan dari sanalah mereka mencari lokasi untuk membuka areal perkebunan dan pemukiman. Mereka berjalan ke arah barat dan akhirnya tiba di Wanua Kangan (negeri lama). Sekelompok keluarga itu dipimpin oleh seorang yang gagah berani, tegap, badannya besar, kulit sawo matang, dan belum menikah. Nama orang itu adalah Likur. Tempat tinggal Likur dan keluarganya kira-kira tujuh meter dari permukaan tanah. Tempat tinggal dirancang seperti itu agar Likur dan keluarganya aman dari serangan binatang buas. Mereka bercocok tanam dengan menanam padi dan jagung.

Keluarga Likur hidup berpindah-pindah. Mereka berencana mencari tempat yang baru lagi untuk dijadikan permukiman. Namun, menurut kepercayaan orang-orang tua anggota keluarga Likur bahwa ada saatnya mengikuti petunjuk dari yang kuasa (*Tokawasa*). Petunjuk tersebut menyatakan bahwa anggota keluarga Likur harus hidup menetap selamanya di salah satu tempat yang akan ditunjukkan oleh seekor binatang, yaitu seekor ayam jantan melalui suara kokoknya. Petunjuknya, jika ayam berkokok tiga kali dengan suara yang terdengar lain, maka di situlah semua anggota keluarganya harus menetap.

Setelah sekian lama mereka berada di Wanua Kangan, Likur dan anggota keluarganya mulai melakukan

perjalanan menuju ke arah utara. Dari tempat tinggal mereka, jaraknya sekitar 1.000 meter. Mereka berhenti di atas salah satu gunung. Likur berkata, "Mari kita berhenti sejenak, mungkin ada petunjuk!" Kemudian mereka mendengar instruksi dari Likur dan semuanya melepas lelah sambil makan pinang dan sirih, serta mengisap tembakau. Setelah beberapa lama tidak ada petunjuk dari ayam jantan, tiba-tiba salah satu dari mereka berkata,

"Likur, tempat ini tidak ada petunjuk. Mari kita lanjutkan perjalanan, mungkin ada petunjuk yang lain!" kata para tua-tua saat itu. Lalu Likur mulai beranjak dan memimpin anggota keluarganya menuju ke arah selatan, kira-kira 1.500 meter, mereka berhenti dan di sini ayam Likur berkokok dengan suara biasanya, "Ku… ku… ku… ru… yuk…," suara kokok ayamnya belum sesuai petunjuk!" kata Likur. Kemudian Likur hanya memberi tanda dengan batu nenek moyang yang pertama yang ditanamkan ke tanah.

Sesudah itu, kelompok mereka menuju ke arah barat melewati Sungai Palaus dan sekitar 30 meter, tiba-tiba kembali ayam berkokok "Ku… ku… ku… ru… yuk." Likur berkata, "Berhenti!" Lalu mereka berhenti. Namun, Likur belum merasa juga ada petunjuk karena ayam jantan masih berkokok dengan suara yang biasa. Kemudian Likur memberi tanda dengan batu yang kedua namanya, *Watu Nenek Moyang*.

Mereka semua mengeluarkan keringat tanda lelah, tetapi tempat yang mereka tuju belum juga kelihatan karena belum ada petunjuk. Hal ini membuat Likur dan kelompoknya bersemangat kembali berjalan ke arah selatan lagi sekitar 500 meter dari tempat yang kedua. Namun, sesuatu terjadi, ayam jantan Likur berkokok

selama tiga kali dengan suara yang lain, yang tidak terdengar seperti suara yang pertama dan kedua.

"Ta… ta… ta… an…,"

"Ta… ta… ta… an…,"

"Ta… ta… ta… an…."

Likur dan anggota keluarganya bergembira bersukacita karena inilah tanda yang menurut para orang tua ketika ayam jantan berkokok tiga kali dengan suara yang lain, maka di situlah semua anggota keluarga Likur harus menetap selamanya. Kemudian Likur memberi tanda lagi dengan cara menyembelih dan menguburkan ayam jantan di tempat tersebut. Pada kuburan ayam jantan tersebut diletakkan batu nenek moyang.

"Inilah petunjuk yang kita tunggu-tunggu!" kata Likur. Kemudian Likur mengumpulkan anggota keluarganya dan berdoa memanjatkan pada Yang Maha Kuasa yang telah memberikan petunjuk agar mereka bisa menetap selamanya. Nama tempat itu adalah Tataan. Mereka bercocok tanam untuk mencukupi kebutuhan mereka dan beranak cucu sampai turunannya saat ini.

Hari makin sore, matahari mulai redup mengakhiri cerita rakyat hari ini. Akhirnya, aku bisa mengetahui asal nama Kota Ratahan itu, yakni berasal dari kata *tataan* yang artinya "tertahan di suatu tempat." Nama Tataan kemudian diganti dengan Nataan dan yang sekarang namanya menjadi Kota Ratahan.

Watu Nenek Moyang yang diberi tanda batu terletak di depan Gereja Masehi Injili di Minahasa, di Kelurahan Tosuraya. Selain itu, terdapat juga Watu Nenek Moyang yang berada di samping Gedung Walei Wulan Lumintang dan di Jalan Pertigaan. Di tempat tersebut dibuat patung yang di atasnya ada seekor ayam jantan yang melambangkan Kota Ratahan yang di

kelilingi oleh para kesatria yang menjaganya. Tanda ini juga berarti bahwa Kota Ratahan dijaga oleh Tuhan.

Inilah tonggak sejarah yang harus dilestarikan dan dijaga. Tuhan menitipkannya bagi manusia sebagai manager alam. Sejarah yang unik ini tentunya harus diketahui oleh seluruh warga masyarakat Ratahan. Dengan penuh semangat saya katakan, "Saya bangga menjadi orang Ratahan."

Catatan:

Wanua Kangan (Negeri Lama)
Topinesang (Atas Gunung)
Watu Nenek Moyang (Batu Nenek Moyang)

15

ASAL MULA DESA RASI

Diceritakan kembali oleh Donald R.G. Pandaleke

Keinginan mencari tanah subur bergelora di hati beberapa orang di Desa Lowu. Hal itu memacu gerak langkah mereka ke arah yang tak menentu sembari mengikuti angin untuk suatu tempat yang mampu memberi kehidupan bagi mereka yang tak berhenti berjuang untuk kebutuhan keluarga mereka.

"Sia-sia saja kita berjalan tanpa tujuan seperti ini!" ujar seseorang dalam kumpulan orang yang berjalan kaki.

"Benar, kita kembali saja ke Lowu. Di sana masih ada lahan kosong untuk kita kerjakan," kata seorang lagi yang di sebelahnya. Kumpulan orang yang berjalan kaki itu ada tujuh orang yang memiliki tujuan mencari lahan untuk bertani. Putus asa dengan lahan kosong yang telah diolah oleh masyarakat di Desa Lowu membuat mereka mencari lahan yang baru untuk bertani.

Sosok laki-laki bertubuh kekar yang ada di depan mereka sejenak berhenti dan memastikan apa yang didengarnya dari belakang.

"Siapa yang katakan perjalanan kita ini sia-sia?" Tak ingin mengetahui dua teman yang menyuarakan keputusasaan itu, ia pun menggelorakan kembali semangat dan harapan untuk mendapatkan hamparan lahan yang luas untuk bertani.

"Jangan menyerah seperti itu!" tegas seorang laki-laki di depan rombongan itu.

"Masih maukah kalian mendapatkan lahan kosong itu atau kita kembali saja dan membiarkan orang lain

yang mendapatkan lahan itu?" Raut wajah penuh harapan dan semangat kembali membanjiri tubuh orang yang letih setelah sekitar 3 jam lebih melangkah menempuh harapan untuk mendapatkan hamparan lahan yang subur.

Suara jangkrik bermain-main dengan angin yang berhembus dengan kegembiraan membuat pohon-pohon besar dan rumput ilalang bersenandung menyambut datangnya senja seolah dimakan oleh hijaunya daun bambu lebat dengan tubuhnya yang kuat meraih langit di atasnya. Warna perpaduan langit senja dan warna daun bambu menghiasi tempat perteduhan ketujuh laki-laki yang letih itu.

"Wooooooooow!" teriakan keras dengan suara lantang membahana di hutan yang lebat itu. Dengan kekuatan seorang laki-laki perkasa, ia menancapkan kayu yang dipegangnya selama menempuh perjalanan mereka ke tempat itu dan berkata,

"Inilah tempat kita! Tanah ini adalah milik kita!" teriak mereka. Melihat hal itu, teman-teman yang lain pun melakukan hal yang sama dengan penuh semangat yang membakar jiwa seseorang yang haus akan tanah yang subur.

Beberapa minggu kemudian mereka pun berdatangan dengan membawa keluarga masing-masing. Mereka membuka hutan yang lebat dengan menebang pohon yang tumbuh kekar di hutan hijau itu untuk menjadi tempat hunian dan lahan perkebunan mereka. Tanah hitam pekat terhampar luas ketika tangan-tangan perkasa tak hentinya mengayunkan parang dan cangkulnya. Kesuburan dan kehidupan pun terlihat di suatu lahan, tepat tempat mereka berpijak. Angan akan tanaman yang subur, hasil panen yang melimpah, rumah

yang nyaman, dan anak-anak yang bermain pun tergambar di kepala mereka.

"Kita tidak akan mati jika kita hidup di tanah ini," ujar seorang laki-laki yang hampir putus asa saat dalam perjalanan ke tempat itu.

"Itulah manfaatnya jika kita tidak mudah menyerah sampai tujuan kita tercapai," kata seorang laki-laki yang pertama kali menancapkan kayunya di tempat itu.

Beberapa orang dari antara mereka membangun gubuk-gubuk kecil sebagai tempat mereka bernaung bersama keluarga. Mereka terus membuka hutan lebat di tempat itu menjadikannya lahan perkebunan untuk bercocok tanam, seperti menanam padi ladang, jagung, sayuran, ubi, singkong, dan tanaman lain. Semua kebutuhan mereka pun terpenuhi ketika hasil perkebunan melimpah. Mendengar kabar keberhasilan dari para petani di tempat itu, maka ada beberapa orang dari Desa Lowu dan Tosuraya berdatangan membuka lahan untuk bercocok tanam serta tinggal menetap di tempat itu.

Sore hari ketika beberapa laki-laki melakukan kegiatan membuka lahan, tiba-tiba pemandangan yang aneh terjadi. Salah satu dari mereka tiba-tiba terdiam seperti membeku dan tubuhnya mengeras seolah tidak ada kehidupan, tubuhnya terbaring di atas ilalang dengan parang yang masih dipegangnya.

"Utu…, jangan bergarau!" kata seorang teman yang pertama kali menemukannya seperti itu. Tak ada suara sedikit pun dari tubuh yang terbaring di atas ilalang itu.

"Tolong…, tolong…, tolong!" teriak temannya penuh ketakutan. Beberapa orang langsung menghampiri tubuh yang mengeras itu dan membawanya ke gubuk. Suasana tegang tatkala tubuh Utu dibawa ke gubuk keluarganya. Panik, tidak tahu apa yang harus dilakukan, keluarganya

pun terus memanjatkan doa atas kejadian yang menimpa di depan mata mereka. Beberapa menit kemudian seolah roh Utu kembali ke dalam jiwa dan tubuhnya. Kesadaran Utu kembali, tetapi belum dapat menggerakkan bibirnya untuk mengungkapkan sesuatu yang dialaminya. Setelah ketenangan dan kekuatan menghampiri tubuhnya, Utu pun mulai bercerita tentang hal yang dialaminya.

"Sewaktu saya mengayunkan parang, tiba-tiba parang saya menyentuh suatu benda keras seperti batu dan muncul sosok seorang nenek tua berambut putih panjang, berpakaian daster hitam, dan berwajah seram sehingga karena kaget dan takut tubuh saya langsung mengeras, indra saya tidak berfungsi, darah saya seperti berhenti mengalir, dan saya tidak tahu apalagi yang terjadi".

Peristiwa yang dialami Utu seperti tidak dihiraukan oleh beberapa orang di tempat itu sampai suatu waktu kejadian-kejadian aneh terjadi, seperti pohon yang tidak bisa ditebang, alat-alat parang yang hilang secara misterius, ada suara-suara yang memanggil nama mereka, tetapi tidak kelihatan orangnya, dan sampai pada titik tertentu anggota keluarga mereka di tempat itu satu per satu meninggal dengan tidak wajar. Beberapa dari mereka menyadari bahwa tempat yang mereka tempati ini bermasalah sehingga beberapa keluarga pulang ke tempat asal mereka. Walaupun terjadi beberapa peristiwa tragis dan aneh, tetapi masih saja ada orang-orang yang terus saja berdatangan di tempat itu, membuka lahan perkebunan, bahkan sampai tinggal di tempat itu. Kematian misterius pun tidak luput dari keluarga mereka dan hal tersebut terus saja terjadi pada setiap keluarga yang mencoba untuk tinggal dan berkebun di tempat itu.

Di tengah-tengah kecemasan dan keputusasaan, ada dua laki-laki dari Desa Lowu yang biasa dipanggil Sigar dan Kapahang. Kedua orang ini adalah petani yang tidak ingin meninggalkan dan membiarkan lahan subur yang telah mereka miliki dibiarkan begitu saja. Mereka berdua meyakini bahwa segala persoalan yang dihadapi pasti ada jalan keluarnya.

"Kita harus mencari seorang *adifuru* yang tahu bagaimana cara membuka sebuah kampong," kata Sigar sembari berharap temannya menyetujui sarannya.

"Saya pernah mendengar ada seorang *adifuru* yang berada di Desa Tosuraya, biasa orang memanggilnya Sandokh. Marilah kita pergi meminta bantuan kepadanya!" Mereka berdua pun bergegas ke Desa Tosuraya untuk menemui Sandokh di rumahnya.

Dalam pertemuan itu, mereka bertemu dengan sosok laki-laki yang kuat, berambut panjang yang membiarkan kumis dan jenggotnya tumbuh berjuntai panjang memancarkan kewibaan dari pribadi seorang *adifuru* yang bernama Sandokh. Mereka membicarakan segala peristiwa aneh yang terjadi di tempat itu dan kematian misterius yang terjadi pada keluarga-keluarga yang tinggal di tempat itu. Setelah Sandokh mendengar cerita dari kedua orang itu, ia pun langsung tahu apa yang harus dilakukan agar tempat itu bisa ditempati dan orang-orang yang tinggal di situ pun bisa dengan bebas bertani tanpa rasa takut dibayangi dengan kematian atas anggota keluarga mereka.

Agar hal itu bisa terjadi, mereka tinggal menetap dan berkebun adalah dengan cara Sandokh harus berhasil mendapatkan persetujuan dari roh-roh nenek moyang yang menguasai tempat itu. Wujud roh-roh itu adalah seekor burung *hoid*. Oleh karena itu, dengan ilmu yang

dimilikinya, Sandokh berusaha mendapatkan persetujuan tersebut.

Untuk memanggil roh-roh nenek moyang, Sandokh harus memanggilnya dengan suara burung hantu dan salah satu cara membuat suara seperti burung hantu adalah ia harus menggunakan suatu alat untuk menirukan suara burung tersebut. Sandokh membuat suatu alat tiup yang terbuat dari bambu kecil yang mengeluarkan suara seperti suara burung *hoid*. Alat tiup itu dinamakan *tutua*.

Suasana malam melewati gubuk-gubuk kecil yang dulunya dihiasi dengan suara tawa anak-anak kecil dan pertemuan beberapa anak muda yang bernyanyi memecahkan kesunyian malam tidak lagi terdengar di kala Sandokh melewati tempat itu. Langkah demi langkah ditapakinya sembari mencari jejak roh yang ingin ditemuinya. Berkali-kali bibirnya bergerak mengucapkan mantera untuk menemukan lokasi yang tepat untuk meniupkan *tutua*. Beberapa kali ia meniupkan *tutua* yang dibuat tangannya sendiri, tetapi tidak ada sesuatu pun yang terjadi. Ia pun bergumam, 'Mungkin ini waktu yang tidak tepat menemui burung hantu itu.'

Itulah pertama kali Sandokh mencoba memanggil burung hantu tersebut. Beberapa hari kemudian, Sandokh berusaha menemui burung hantu tersebut untuk kedua kalinya, tetapi hal yang sama terjadi. Ia tidak dapat menemui burung hantu itu.

Dengan kekuatan pantang menyerah di hatinya, Sandokh berusaha dengan berbagai ilmu yang ia miliki untuk menemui dan mendapatkan persetujuan dari roh-roh nenek moyang di tempat itu. Ia pun menyembelih seekor babi, membuat sesajen di atas *sosiru*. Di atas *sosiru* itu ia mengatur daging babi, *tabaku*, nasi, dan *sopi*.

Di depan sesajen yang sudah diaturnya, ia pun membacakan beberapa mantera yang telah dihafalnya bertahun-tahun. Setelah keyakinan meresapi jiwa dan rohnya, Sandokh memegang erat *tutua* yang ada di tangannya dan meniupkan *tutua* dengan penuh semangat. Angin berembus dengan kencang menggoyahkan kekuatan pohon yang berdiri dengan gagah, daun-daun pun tak luput dari kekuatan sayap sesosok burung hantu jelmaan roh nenek moyang yang berdiri di hadapan Sandokh. Dengan menggunakan bahasa yang tidak diketahui orang, Sandokh dan burung hantu itu berkomunikasi dan membuat kesepakatan untuk mendapatkan persetujuan menempati tempat itu. Setelah beberapa menit, akhirnya roh-roh nenek moyang dalam wujud seekor burung hantu menyetujui mereka untuk tinggal menetap dan membuat perkampungan di tempat itu.

Setelah mendapat persetujuan dari roh-roh nenek moyang dalam wujud seekor burung hantu, orang-orang yang berasal dari Tosuraya dan Lowu berbondong-bondong datang ke tempat itu. Mereka kemudian membuat gubuk-gubuk dan bertani di tempat itu. Mereka terus membuka hutan di tempat itu sampai menjadi kampung. Gubuk-gubuk yang mereka buat di tempat itu biasa mereka sebut dengan *dasing* sehingga kampung itu dinamakan Kampung Dasing. Setelah Kampung Dasing berkembang, Pemerintah Ratahan bermaksud menjadikan kampung tersebut suatu desa yang memiliki pemerintahan sendiri.

Berdasarkan kesepakatan bersama, nama Dasing diubah menjadi Rasi. Sampai sekarang di Desa Rasi sudah dimekarkan menjadi dua desa, yaitu Desa Rasi dan Desa Rasi Satu. Di pekuburan Keluarga Rolos ada kuburan dengan batu nisan bernama M. Pandaleke. Batu nisan

yang terukir M. Pandaleke itu diketahui sebagai kuburan seorang *adifuru* terkenal yang biasa dipanggil Sandokh. Nama asli Sandokh seperti yang terukir berinisial M adalah Martinus. Jadi, nama lengkapnya adalah Martinus Pandaleke.

Catatan:

Adifuru: orang yang memiliki ilmu roh-roh nenek moyang
burung *hoid* = burung hantu
sosiru: tampi beras yang terbuat dari rotan
tabaku: semacam rokok
sopi: alkohol yang terbuat dari pohon enau

16

BULILIN DAN SELEDDAN

Diceritakan kembali oleh Bobby Waleleng

Ada sebuah dusun kecil di pinggir danau yang didiami oleh beberapa keluarga. Dusun tersebut di bawah kaki Gunung Soputan dan Gunung Monimporok, di antara rimbunan hutan yang tanahnya sangat subur. Umumnya, mereka tinggal di rumah panggung dengan dinding terbuat dari papan, beratapkan daun enau yang diselimuti ijuk.

Tak jauh dari dusun tersebut, di bagian yang lebih rendah, terdapat sebuah gubug kecil yang ditinggali oleh satu keluarga, terdiri atas ayah, ibu, dan tujuh orang anak laki-laki. Sebelumnya, mereka bermukim bersama-sama dengan penduduk dusun yang ada. Akan tetapi, karena ulah dua orang kakak beradik di antara tujuh bersaudara tersebut, yakni Towo dan Sampel, oleh para tua-tua adat diusirlah keluarga tersebut dari dusun itu. Perilaku mereka buruk, yakni suka mengambil milik orang lain, baik hasil kebun maupun ternak milik penduduk.

Sudah dilakukan berbagai macam cara oleh orang tua Towo dan Sampel untuk mengubah kebiasaan buruk anak mereka, tetapi kebiasaan suka mencuri tersebut masih ada. Setiap ada penduduk desa yang merasa kehilangan, baik ternak maupun tanaman, pastilah keluarga ini yang menjadi sasaran kemarahan warga.

Suatu pagi, saat kabut masih menyelimuti bumi, terdengar senandung sedih yang dinyanyikan oleh kedua orang tua Towo dan Sampel.

“Oh… kasiang torang dua
Dititipkan si Opo *wananatas*
Tujuh kurcaci
Dua di antaranya suka mencuri
Tanaman ternak milik negeri.”

Begitu memilukan nyanyian mereka sehingga hewan-hewan, seperti rusa, monyet, babi hutan berhenti beraktivitas. Bahkan, burung pun berhenti berkicau.

Begitu sedihnya kedua orang tua mereka terhadap tingkah laku Towo dan Sampel, mereka berencana dan akhirnya memutuskan untuk pergi berburu, masuk jauh ke dalam hutan selama berbulan-bulan, menyeberangi danau yang ada dengan tujuan mengumpulkan makanan. Selain itu, kepergian mereka juga untuk menghilangkan rasa malu dan sedih karena perbuatan kedua anak mereka, Towo dan Sampel.

Keesokan harinya, saat kabut masih menyelimuti dusun tersebut, setelah menyiapkan bekal dan peralatan yang akan digunakan untuk berburu, kedua orang tua Towo dan Sampel memanggil ketujuh anak mereka berkumpul dalam gubuk mereka untuk menyampaikan pesan serta maksud dan tujuan mereka.

“Ayah dan Ibu hendak masuk ke hutan untuk berburu tikus dan babi hutan sebagai persediaan makanan menghadapi musim kemarau. Mungkin lamanya bisa berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan,” jelas ayah mereka kepada ketujuh anaknya.

“Nanti siapa yang akan menjaga kami?“ tanya Utu, anak bungsu dengan wajah gelisah.

“Towo, Sampel, karena kalian berdua yang paling besar di antara mereka berlima, Ayah dan Ibu titip

mereka pada kalian berdua,“ ucap ayahnya dengan sedih serta mata yang berkaca-kaca.

“Apalagi adik kalian yang paling kecil, Utu dan Kele, mereka belum mengerti apa-apa,” sambung ayahnya dengan wajah menunduk sambil tangannya membelai kepala Kele dan Utu.

“Paham kamu, Sampel juga kamu Towo? Berhentilah memberikan contoh yang kurang baik kepada adik-adikmu, mencuri atau mengambil tanaman serta hewan ternak peliharaan orang!” tambah ibunya dengan suara yang hampir tak terdengar karena menahan tangis.

“Nanti kita makan apa selama Ayah dan Ibu pergi?” tanya Towo dengan wajah sedih yang dibuat-buat.

“Ayah dan Ibu sudah menyiapkan bekal untuk kalian. Bekal ini tidak akan habis sampai kami kembali,” terang ayah mereka dengan tatapan sendu.

Merasa kurang yakin dengan kondisi anak-anak saat mereka pergi berburu ke dalam hutan, ayah mereka kembali berpesan.

“Jika nanti kalian kehabisan bekal makanan, jangan sekali-kali kalian mencuri tanaman atau ternak peliharaan orang, kemudian memberikannya kepada adik-adik kalian untuk dimakan, “ ucap ayahnya kepada Sampel dan Towo.

“Sebaiknya, pergilah ke kampung sebelah untuk meminta bantuan. Setelah kami pulang dari berburu nanti, apa yang kalian pinjam untuk dimakan akan Ayah dan Ibu kembalikan,” tegas ibunya dengan wajah agak cemas.

“Untuk Sampel dan Towo, ada yang Ayah dan Ibu ingin sampaikan. Jika kalian melanggar pesan ini, akibatnya kalian semua akan menyesal seumur hidup,” ucap ayah.

“Apa yang ingin Ayah dan Ibu sampaikan, khusus untuk kami berdua?” tanya Sampel cemas.

“Kenapa kami nanti menyesal seumur hidup jika melanggar pesan tersebut?” timpal Towo dengan wajah penasaran.

“Di danau dekat mata air tempat kita menimba air untuk memasak dan minum ada *igi* yang direndam jauh di dasar danau,” terang sang ayah dengan wajah serius.

“Isinya apa, ikan atau udang?” tanya Towo ingin tahu.

“Pokoknya, jangan sekali-kali kalian mengeluarkan *igi* tersebut dari dalam air. Apalagi saat musim panas panjang,” tambah ayahnya.

“Jika nanti ada orang yang tidak sengaja mengangkatnya dari dalam air, bagaimana?” pancing Sampel.

“Kalian harus menjaganya bergiliran,” ucap ibu menimpali sambil menyelesaikan pekerjaannya menyiapkan bekal perjalanan untuk berburu.

“Apa akibatnya, Bu?” tanya Towo dengan nada suara cemas yang dibuat-buat.

“Jika kalian melanggar pesan tersebut, pada saat kalian mengangkat *igi*, kalian sama sekali tidak akan lagi pernah melihat Ayah dan Ibu selamanya,” ucap ayah sambil memalingkan wajah karena air matanya mulai menetes keluar dari sudut mata. Tangannya yang hitam terbakar matahari berupaya menjangkau bekal yang ada, kakinya bergegas keluar rumah disusul istrinya dengan wajah menunduk lemas, sambil masuk ke *bolutu* dengan perlengkapan alat berburu dan bekal makanan.

Setelah keduanya berada di atas *bolutu*, perlahan ayah mereka mulai mendayung *bolutu* tersebut menuju ke tengah danau. Diiringi lambaian tangan serta tangis

ketujuh anak itu hingga akhirnya bayang-bayang mereka menghilang di tengah kabut pagi yang masih setia menyelimuti bumi tempat mereka berpijak menanti matahari bersinar terik.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tak terasa setahun sudah kedua orang tua mereka meninggalkan ketujuh kakak beradik itu berburu jauh ke dalam hutan, menyeberangi danau yang luas. Makin lama bekal makanan yang ditinggalkan kedua orang tua mereka pun mulai berkurang. Sebagai anak yang paling tua di antara mereka bertujuh, Sampel mulai merasa cemas melihat kondisi ini. Dia pun mencoba untuk mengutarakan niatnya kepada adik-adiknya, terutama Towo untuk mencari umbi-umbian sebagai persiapan apabila orang tua mereka belum juga kembali dalam waktu dekat agar mereka tidak kelaparan karena kehabisan makanan.

"Towo, bagaimana cara kita mendapatkan makanan, sementara makanan yang disimpan oleh ayah dan ibu kita makin berkurang, ditambah lagi kita belum tahu kapan mereka kembali?" tanya Sampel dengan rasa cemas.

"Sudah, jika hanya soal makan percayakan saja pada Towo, jangan takut, saya banyak ide!" jawabnya sambil mengepalkan kedua tangannya kemudian dipukul-pukulkan ke dadanya.

"Apalagi yang akan kau buat? Saya khawatir, Towo, kamu justru nanti akan membawa masalah lagi?" kata Sampel risau.

"Iya, Kak, jangan sampai Kakak ikut-ikutan dengan idenya Towo. Ingat pesan ayah dan ibu, cukup sudah kita mempermalukan mereka." timpal Kele.

"Ah, kamu…, anak kecil baru kemarin, tahu apa kamu dengan urusan orang besar, diam kamu!" bentak Towo dengan mata melotot.

"Diam semua….!" Sampel ikut menimpali dengan bentakan suara yang lebih keras dan terdengar berwibawa.

"Dengar, Towo, sebentar kita berdua akan pergi mencari umbi-umbian di pinggiran hutan. Setelah terkumpul banyak, kita pergi mencari ikan di danau dekat mata air. Karena beberapa hari ini, saya perhatikan ada begitu banyak ikan *koho* dan *nilem* berkumpul di sana," ucap Sampel.

"Lagi buat apa mereka di sana, mungkin lagi rapat besar?" Towo berseloroh.

"Pokoknya tidak ada kata mencuri lagi untuk bisa makan," tandas Sampel.

"Ok, siap *pakakaan*!" sekali lagi Towo coba bercanda.

Tak berselang lama mereka pun melangkahkan kaki menuju ke tepi hutan. Setelah selesai mencari umbi-umbian dan meletakkannya dalam keranjang untuk dibawa pulang, mereka berdua menuju ke tepi danau dekat mata air, tempat ayah mereka meletakkan *igi* jauh ke dasar danau. Saat mereka berdua tiba di tempat ikan-ikan berkumpul, tiba-tiba ikan yang begitu banyak berlarian keluar mencari tempat yang lebih luas. Seolah sudah tahu apa yang akan terjadi ketika dua kakak beradik itu berada di tempat mereka berkumpul. Sampai menjelang sore tak seekor pun ikan yang dapat mereka tangkap.

Dengan wajah letih dan kecewa ditambah rasa lapar yang mulai melilit perut mereka, keduanya mencoba membaringkan diri di tempat yang agak lapang dan teduh

oleh rimbunan pohon sambil minum air yang ditampung dalam *tambelang*.

"Sial…, betul-betul sial hari ini. Hanya umbi-umbian yang bisa kita dapatkan. Apa nanti hanya umbi saja yang kita makan?" kata Sampel seolah bertanya pada dirinya sendiri.

"Saya punya ide!" teriak Towo sambil berjingkrak-jingkrak kecil disertai senyum licik.

"Apa yang kamu maksudkan, Wo?" tanya Sampel penuh curiga.

"Apa kamu lupa dengan *igi* yang diletakkan oleh ayah jauh ke dasar sungai?" tanya Towo sambil mengarahkan telunjuknya ke bagian danau dekat mata air.

"Memangnya, kenapa?" tanya Sampel.

"Daripada hari ini kita pulang dengan tangan kosong, bagaimana kalau *igi* yang direndam ayah dalam air coba kita angkat siapa tahu di situ ada ikan. Apalagi, sudah cukup lama direndam dalam air, pasti ikannya sudah besar-besar," desak Towo.

"Ah…, kamu ini. Lupakah kamu dengan pesan ayah dan ibu?" kata Sampel mengingatkan.

"Rasanya, tidak ada larangan yang disampaikan oleh ayah dan ibu sebelum mereka masuk hutan. Kalau tidak salah, ayah sempat berpesan, jika sudah tidak ada ikan untuk dimakan sebagai lauk, kita boleh mengangkat *igi* yang ada dalam danau tersebut, pasti ikannya sudah besar-besar. Kemudian kata ayah, jangan lupa sisakan ikan yang ada buat mereka." ucap Towo mencoba berdusta. "Mungkin saja kamu yang salah dengar karena telingamu sudah penuh *lombon*." sambung Towo berkelakar.

"Mungkin telingamu yang penuh *lombon*. Aku tidak salah dengar dengan apa yang disampaikan ayah dan ibu!" bentak Sampel mulai kesal.

"Sebenarnya, apa pesan ayah dan ibu waktu itu menurut kamu? Aku memang tak sempat menyimaknya." ucap Towo sambil tertawa.

"Jika kita mengangkat *igi* yang ada dalam danau, maka kita tidak akan melihat kedua orang tua kita lagi," terang Sampel.

"Ah kamu, betapa bodohnya kamu, apa hubungannya denga *igi* di dalam danau?" ejek Towo.

"Kamu memang buta…! Pokoknya, saya tidak mau lagi mengikuti apa yang kamu sarankan, cukup sudah kita membuat malu kedua orang tua kita," kata Sampel tegas.

"Jika kamu berani mengangkat *igi* itu dari dalam danau, coba lawan saya!" gertak Sampel dengan geram, sambil jari telunjuknya mengarah ke tempat *igi* itu berada.

Tanpa berpikir panjang, dengan secepat kilat, kaki Towo sudah berada tepat di tempat *igi* itu diletakkan dalam danau. Dengan tangan yang cekatan pula, tanpa sempat terlihat oleh Sampel, tiba-tiba *igi* sudah keluar dari dalam air danau.

Dengan wajah memerah karena marah, Sampel menghentakkan kakinya sambil melompat menyergap Towo sambil kedua tangannya berusaha merebut *igi* yang ada di tangan Towo hingga membuatnya tergelincir di tepi danau.

Berhari-hari mereka bergumul memperebutkan *igi* yang ternyata tidak berisi ikan sama sekali. Ternyata, *igi* tersebut digunakan untuk menutup *leput* atau saluran air yang mengalirkan air keluar dari danau. Mereka tidak

menyadari, lama-kelamaan danau tersebut airnya mulai menyusut, ditambah musim kemarau yang cukup panjang, maka air danau yang ada begitu cepat mengering.

Kedua kakak beradik yang bergumul memperebutkan *igi* tersebut pun, perlahan-lahan berubah menjadi dua danau yang tak terpisahkan. Bentuk kedua danau tersebut seperti orang yang sedang memperebutkan sesuatu. Danau yang besar disebut Bulilin, tempat Towo berdiri mengangkat *igi* dari dalam danau, yang artinya tempat berkumpul ikan, sedangkan danau yang lebih kecil tempat Sampel berdiri untuk merebut *igi* di tangan adiknya, Towo, disebut Seleddan. Adapun, kelima adik mereka, karena berhari-hari tidak makan karena menyaksikan pertarungan kedua kakak mereka memperebutkan *igi* tersebut, berubah menjadi lima danau kecil, yaitu Danau Tuutu, Useban, Derel, Kawelaan, dan Pomobuan.

17

LEGENDA AIR KONDE

Diceritakan kembali oleh Tenny M. Ohy

Dahulu kala di daerah Pakasaan Touwuntu[1], ada seorang *pakasaan* yang bernama Raliu. Dia memimpin wilayahnya dengan sangat bijaksana sehingga dicintai oleh rakyatnya. Sang *pakasaan* mempunyai dua orang putri kembar yang cantik. Yang lebih dahulu lahir bernama Pinintu dan adiknya bernama Roupan.

Sebelum mendekati ajalnya, sang *pakasaan* Raliu memanggil Roupan, putri bungsunya dan berkata.

"Anakku, aku sudah terlalu tua untuk memimpin. Jadi, sudah saatnya ada yang menggantikanku," kata sang *pakasaan* Raliu sambil memegang pundak anaknya itu.

"Ayah, kami masih sangat membutuhkan engkau, lagi pula tidak ada saudara laki-laki yang dapat menggantikan ayah sebagai *pakasaan* yang hebat," kata Roupan.

"Memang dalam sejarah di Tanah Toar Lumimuut ini belum ada *pakasaan* wanita yang diakui, kecuali wanita itu mendapat tusuk konde emas yang diberikan Karema kepada *pakasaan* Lengsongalu pendiri *pakasaan* Touwuntu," ujar Raliu.

"Tapi Ayah, mendapatkan itu tidak gampang," sambut Roupan.

"Oleh sebab itu, aku telah menilai budi pekertimu dan engkau yang dipersiapkan untuk menggantikanku soal tusuk konde emas itu. Jangan engkau khawatir, itu

anugrah dari Karema! Kalau Dia berkenan, pasti engkau akan mendapatkannya," jelas Raliu.

"Baiklah, Ayah, saya akan menjalankan amanatmu." kata Roupan.

Pinintu yang merupakan kakak Raliu mendengar berita ini, tidak setuju dengan perintah ayahnya tersebut. Dia merasa bahwa karena dia adalah anak tertua, maka dialah yang seharusnya menggantikan posisi ayahnya sebagai pemimpin *pakasaan*.

Pinintu yang ingin menjadi pemimpin kemudian berusaha untuk mencelakakan adiknya. Pinintu pergi menemui seorang turunan *bogani* yang memiliki kesaktian berasal dari Bolaang Mongondow. Dia meminta orang tersebut untuk memanterai adiknya. Mantera bogani cukup parah. Akibatnya, kulit Roupan tiba-tiba menjadi gatal dan kurapan. Orang yang menderita penyakit gatal dan kurapan bagi masyarakat saat itu dianggap kutukan atau hukuman dari Karema dan harus diasingkan di dalam hutan sampai mati.

"Pergi dari sini!" kata Pinintu kepada adiknya.

"Orang yang telah dikutuk Karema seperti kamu tidak layak untuk menjadi seorang pemimpin. Bahkan, tidak boleh tinggal di sini!" lanjutnya.

"Tidak apa-apa, Pinintu, kalau ini sudah takdirku, aku siap menjalani ini semua," ujar Roupan sambil terisak.

Pinintu lalu menyuruh pamannya yang bernama Potangkuman untuk mengasingkan adiknya itu ke tengah hutan yang bernama Sapunan[2] yang terkenal ditempati hewan buas dan makhluk halus. Dengan berat hati, Potangkuman menuruti perintahnya. Namun, di tengah hutan Sapunan, Potangkuman berbaik hati, dibuatlah sebuah pondok untuk Roupan. Sebelum pergi, dia juga

menasihati sang putri yang malang itu, memintanya agar selalu tabah dan menghadiahi sebuah tusuk konde emas peninggalan *Pakasaan* Lengsangalu yang pernah berkuasa di daerah Toumpakewa[3] kemudian pindah karena kejaran raja Mokoagow dari Bolaang Mongondow dan mendirikan *Pakasaan* Touwuntu di sekitar daerah Bentenan, Belang, dan Ratahan Minahasa Tenggara.

Roupan tidak pernah merasa kesepian selama tinggal di hutan karena dengan jimat tusuk konde emas yang dia miliki dapat membuat hewan akan menurut dan patuh kepadanya. Sang putri yang baik hati itu berteman dengan burung dan banyak hewan. Di antara hewan yang menjadi temannya, ada seekor burung yang berwarna kuning dan kera dengan bulu berwarna hitam yang misterius karena kedua hewan tersebut dapat berkomunikasi dan sangat mengerti bahasa yang disampaikan Roupan. Kera dan burunglah yang paling perhatian dan paling baik hati kepada Roupan. Kera dan burung tersebut bahkan sering membawakan bunga dan buah-buahan untuk menghibur hati sang putri. Roupan memberi nama kera itu Londok dan burung kuning itu dinamainya Kokowou. Setiap Londok dan Kokowou membawa sesuatu, Roupan menghadiahi sepotong rambut dan oleh kedua hewan itu, rambut Roupan digulung sedemikian rupa menjadi sebuah bentuk konde atau sanggul yang sangat besar dan diletakkan di dalam sebuah gua.

Kokowou dan Londok sangat berkeinginan agar Roupan boleh sembuh dari sakitnya. Kata Kokowou kepada Londok,

"Bagaimana kalau kita menyendiri dan berdoa di dalam goa, kemudian meminta Karema untuk menyembuhkan Roupan?" ujar Kokowou kepada Londok.

"Baiklah, besok malam saat bulan purnama saya akan mempersembahkan konde yang kita buat dari rambut Roupan kepada Karema," kata Londok.

"Mudah-mudahan Karema berkenan dan menyembuhkan Roupan," kata Kokowou kepada Londok. Londok kemudian pergi ke dalam gua tempat konde dari rambut Roupan dibuat. Setelah cukup lama, kemudian kembali, dan tiba-tiba konde di dekat tempatnya berdoa mulai berubah menjadi gundukan tanah yang keras dan mengeluarkan air yang jernih, bening, sejuk, dan berbau harum. Air yang keluar kemudian membentuk sebuah telaga kecil yang dinamai Air Konde[4].

Keesokan harinya, Londok, si kera tersebut, meminta Roupan untuk mandi di telaga kecil itu sesuai dengan petunjuk Karema. Walaupun awalnya merasa ragu, Roupan menuruti permintaannya. Hal yang ajaib pun terjadi. Setelah mandi, tiba-tiba kulit Roupan menjadi bersih seperti semula. Roupan pun menjadi cantik jelita seperti sedia kala. Roupan sangat terkejut dan merasa sangat gembira karena kecantikannya telah pulih kembali.

Bersamaan dengan itu, Pinintu akan memastikan keadaan Roupan di tengah hutan. Dia memanggil Potangkuman.

"Hai Potangkuman, besok kita akan ke Hutan Sapunan untuk memastikan kematian Roupan agar kita dapat segera membuat upacara adat untuk meminta Karema merestui saya menjadi *pakasaan* wanita pertama di daerah ini!"

"Baiklah, saya akan mempersiapkan segalanya," kata Potangkuman.

Keesokan harinya rombongan Pinintu pergi ke Hutan Sapunan dan alangkah terkejutnya mereka melihat

Roupan bersama seekor kera dalam keadaan sehat dan telah kembali cantik sebagaimana dahulu. Namun, Pinintu yang berambisi untuk menjadi *pakasaan* masih berusaha mencari alasan, katanya, "Roupan, kita harus menentukan siapa yang akan memimpin negeri ini! Besok kau harus membawa tunanganmu ke Touwuntu untuk mengadu kesaktian dengan tunanganku, lalu kita tunjukkan tunangan kita masing-masing, mana yang lebih tampan."

Roupan kebingungan karena dia tidak memiliki tunangan. Dia pun langsung menarik monyet sahabatnya. Pinintu tertawa terbahak-bahak melihat hal itu.

"Jadi, tunanganmu seekor monyet?" ledeknya dengan sinis.

"Memang, dialah yang selalu bersama aku selama ini. Walaupun dia seekor kera, tetapi dia tidak pernah memiliki rasa dengki," ujar Roupan.

Tiba-tiba monyet sahabat Roupan itu berlari dan menceburkan diri ke telaga Air Konde. Terjadilah keajaiban! Kera itu berubah menjadi seorang pangeran muda yang gagah, berwajah sangat tampan, jauh melebihi tunangan Pinintu. Rupanya Londok adalah seorang pangeran muda dari *pakasaan* Tolour dan Kokowou adalah panglima perang Tolour yang bernama Tangkulung yang pernah mengalahkan Raja Mokoagow di Perang Tolour[5] yang kemudian menghilang dan ternyata bersembunyi di Hutan Sapunan. Para pengawal yang melihat hal tersebut terheran-heran dan bersorak gembira karena putri yang baik hati menang. Pinintu dan tunangannya mengaku kalah, mengakui kesalahannya, dan meminta maaf. Roupan yang baik hati tidak dendam dan tidak menghukum kakaknya yang jahat itu.

Roupan kemudian menjadi seorang *pakasaan* wanita pertama di tanah Toar Lumimuut yang memimpin dengan bijaksana, ditemani Londok, pemuda tampan yang gagah perkasa. Selama kepemimpinannya tidak ada orang Mindanau maupun orang Bolaang Mongondow yang mengganggu.

Catatan:

1. *Pakasaan Touwuntu* adalah wilayah sekitar Bentenan, Belang, Ratahan, pecahan *Pakasaan* Toumpakewak pada sekitar abad ke-13.
2. Hutan Sapunan terletak di antara kelurahan Tosuraya dan Wawali, Kecamatan Ratahan. Sapunan artinya tempat masyarakat mencari udang menggunakan sapu lidi dari daun enau yang dianyam.
3. Pakasaan Toumpakewak, wilayahnya meliputi Minahasa Selatan, Tareran, Kawangkoan, Langowan dan Minahasa Tenggara pada abad ke-13.
4. Air Konde terletak di Hutan Sapunan, Kelurahan Wawali, Kecamatan Ratahan. Saat ini telah menjadi salah satu tujuan wisata yang terkenal di Kabupaten Minahasa Tenggara. Sekarang dikenal juga dengan Dodoku Air Konde dan tempat permandian dengan mata air keluar dari lubang goa yang di dalamnya berbentuk konde. Airnya jernih, bening, sejuk, sangat dingin, dan dipercaya dapat menyegarkan badan dan menyembuhkan penyakit gatal dan penyakit kulit lainnya.
5. Perang Tolour adalah peperangan antara orang Tolur dan Kerajaan Bolaang Mongondow di sekitar Danau Tondano yang menewaskan Mokoagow, Raja Bolaang Mongondow.

TENTANG PENULIS

1. **Jermias A. Kontu** menyusun cerita rakyat dari Minahasa Selatan berjudul "Kesatria Wungayou Picuan". Ia adalah seorang guru di SMK Negeri 1 Amurang dan dapat dihubungi melalui ponsel nomor 081340581191.
2. **Vera Esra Moniung** menulis cerita rakyat dari Minahasa Selatan berjudul "Sumpah Membawa Petaka." Cerita tersebut disadur dari cerita yang ditulis Aneke Sumarauw tahun 2000.
3. **Winda S. Rindorindo** menulis cerita rakyat dari Minahasa Selatan berjudul "Buah Ketamakan."
4. **Julian Tambani** adalah seorang guru di SMK Negeri 1 [Amurang?], menulis cerita "Burung Taun dan Burung Bayan." Ia dapat dihubungi melalui ponsel nomor 085240482292
5. **Atika Mega Jingga** adalah seorang guru seni budaya di MAN 1 Kotamobagu. Ia menulis cerita "Putri Bambu Kuning."
6. **Feibi F.T. Talungan,** penulis "Kisah Si Raja Guruh" ini adalah guru di SMK Cokroaminoto Kotamobagu. Ia dapat dihubungi melalui ponsel nomor 081242899844
7. **Mentari Makalunsenge** adalah seorang guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kotamobagu. Ia menulis cerita rakyat "Monondeaga dan Raksasa."
8. **Eka Donna Fauziah** adalah seorang guru di SMK Cokroaminoto Kotamobagu. Penulis cerita "Putri Dinondong Pemburu Nan Elok" dapat dihubungi melalui ponsel nomor 085240001017.
9. **Maria Gua Da Lopez Ndiki**, adalah seorang guru di SMA Katolik Theodorus Kotamobagu. Judul cerita yang ia tulis adalah "Kami Begini karena Kalian."

10. **I Nyoman Sujana** adalah seorang guru. Ia dapat dihubungi melalui ponsel nomor 08124484612. Ia menceritakan kembali "Kejayaan Si Mulia."
11. **Mael Mokodongan**, guru di SMK Muhammadiyah Kotamobagu ini menulis cerita "Saudagar Kaya dan Istri Setia." Ia dapat dihubungi melalui ponsel nomor 081527626328
12. **Citra Sandryati Ime** adalah guru di MAN 1 Kotamobagu. Cerita yang ia tulis berjudul "Pangeran Ular."
13. **Anselmus Teng**, guru di SMA Kristen Theodorus Kotamobagu ini dapat dihubungi melalui ponsel nomor 082144458832. Ia menulis cerita "Negeri Ular Naga Sawaria."
14. **Ongki Steven Ratulangi** adalah seorang guru di salah satu SLTA di Minahasa Tenggara. Ia menulis cerita berjudul "Asal Mula Nama Kota Ratahan."
15. **Donald R.G. Pandaleke** menulis cerita berjudul "Asal Mula Desa Rasi." Ia adalah seorang guru yang mengajar di SMK Negeri 1 Ratahan, Minahasa Tenggara.
16. **Bobby Waleleng**, guru di SMK Negeri I Touluaan menulis cerita berjudul "Bulilin dan Seleddan."
17. **Tenny M. Ohy**, guru di SMK Negeri 1 Ratahan ini menulis cerita "Legenda Air Konde."